



**KONSTRUKSI PERNIKAHAN MAHASISWI BERHIJAB SYAR'I DI  
UNIVERSITAS JEMBER : ANALISIS TERHADAP ASKETISME SEBAGI  
FAKTOR PENDORONG**

*Marriage Construction of the Syar'i Veiled Students in Universitas Jember : an  
Analysis of Asceticism as a Driving Factor*

**SKRIPSI**

Oleh:

**Umi Nur Fauziah**

**NIM: 150910302047**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**KONSTRUKSI PERNIKAHAN MAHASISWI BERHIJAB SYAR'I DI  
UNIVERSITAS JEMBER : ANALISIS TERHADAP ASKETISME  
SEBAGAI FAKTOR PENDORONG**

*Marriage Construction of the Syar'i Veiled Students in Universitas Jember : an  
Analysis of Asceticism as a Driving Factor*

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

**Umi Nur Fauziah**

**NIM. 150910302047**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan ucapan Alhamdulillah serta segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikah rahmat, taufiq dan hidayahnya kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini di persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Ayahku Bedjo Wahono dan Ibuku Suratmi yang selalu mendoakanku tanpa henti, memberikanku kasih sayang, motivasi serta mengorbankan segalanya demi keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, hidayah dan senantiasa melindungi beliau;
2. Almamater Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;

## MOTTO

Ilmu itu kepercayaan. Agama juga kepercayaan. Keduanya sama-sama mitos. Hanya saja yang pertama di pelajari dulu baru di percaya. Sedangkan yang kedua, percaya dulu baru belajar.<sup>1</sup>

Rather than love, than money, than fame, give me truth.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Suhardi. (2009). *Dalam Materi Mata Kuliah Antropologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

<sup>2</sup> Thoreau, H. D. (1854). *Walden; or, Life in the Woods*. Boston: Ticknour and Fields.

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umi Nur Fauziyah

Nim : 150910302047

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Konstruksi Pernikahan Mahasiswi Berhijab Syar’i Di Universitas Jember : Analisis Terhadap Asketisme Sebagai Faktor Pendorong” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan hasil karya ini belum pernah diajukan pada institusi mana pun. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus di junjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan itu tidak benar.

Jember, 11 Mei 2019

Yang menyatakan,

Umi Nur Fauziyah

NIM. 150910302047

**HALAMAN PEMBIMBING**

**KONSTRUKSI PERNIKAHAN MAHASISWI BERHIJAB SYAR'I DI  
UNIVERSITAS JEMBER : ANALISIS TERHADAP ASKETISME  
SEBAGAI FAKTOR PENDORONG**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (S1) dan  
mencapai gelar Sarjana Sosial

**OLEH**

**UMI NUR FAUZIYAH**

**150910302047**

Pembimbing

Dra. Elly Suhartini, M.Si

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Konstruksi Pernikahan Mahasiswi Berhijab Syar’i Di Universitas Jember : Analisis Terhadap Asketisme Sebagai Faktor Pendorong*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : Rabu, 3 Juli 2019

Jam : 09.00 WIB s.d selesai

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

### Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Drs. Joko Mulyono, M.Si  
NIP. 196406201990031001

Dra. Elly Suhartini, M.Si  
NIP. 195807151985032001

Anggota 1

Anggota 2

Baiq lily Handayani, S.Sos, M.Sosio  
NIP. 198305182008122001

Jati Arifiyanti, S.Sos, MA  
NIP. 760013592

Mengesahkan,

Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Hadi Prayitno, M.Kes  
NIP. 196106081988021001

## RINGKASAN

**KONSTRUKSI PERNIKAHAN MAHASISWI BERHIJAB SYAR'I DI UNIVERSITAS JEMBER : ANALISIS TERHADAP ASKETISME SEBAGAI FAKTOR PENDORONG;** Umi Nur Fauziyah, 150910302047; 2015: 90 halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk mengetahui apa yang membuat mahasiswa syar'i tersebut yakin dalam mengambil keputusan untuk menikah ketika masih berstatus sebagai mahasiswa aktif.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme, sumbernya dari 4 informan mahasiswa yang menikah di usia muda, yaitu A, B, C dan D. Penggalan data dengan menggunakan penelitian observasi, wawancara secara mendalam, dokumentasi dan menggunakan cara-cara lain yang dapat menunjang jalannya penggalan data dalam penelitian.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi pernikahan dibentuk melalui 3 proses, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Selain itu aktifitas religius memiliki pengaruh yang kuat untuk memutuskan menikah di usia muda sehingga hal tersebut dapat mengarah pada kehidupan asketisme yang dijalani oleh mahasiswa. Adanya asketisme dalam kehidupan yang dijalani oleh mahasiswa tersebut mampu memberikan perubahan dalam hidupnya yang terlihat begitu menonjol. Mahasiswa syar'i bukan berarti dipandang berbeda dengan mahasiswa pada umumnya, tetapi mahasiswa syar'i memiliki karakter tersendiri yang memang menarik perhatian untuk diteliti lebih dalam. Selain aktifitas religius juga terdapat sosial budaya yang pastinya turut meningkatkan angka pernikahan di usia muda. Tradisi bagi orangtua untuk menikahkan anak gadisnya di usia muda dikarenakan takut anaknya terjerumus pada dunia luar yang kelak hanya akan merugikan diri sendiri bahkan mencemarkan nama baik



keluarga atau dalam artian untuk meminimalisir terjadinya perzinahan dan hal tersebut juga dilakukan untuk menghindari cibiran dari tetangga yang dimana pernikahan muda dianggap lebih baik daripada anak gadis pergi keluar rumah hanya dengan status berpacaran. Kepatuhan anak terhadap orangtuanya mau tidak mau akan menerima keputusan tersebut daripada disebut sebagai anak pembantah tetapi pernikahan tersebut dilakukan dengan pasangan yang telah dipilih sendiri bukan hasil dari perjodohan. Pernikahan muda yang dijalani mahasiswa ini juga berdasarkan syarat dari orangtua, yaitu harus tetap melanjutkan kuliah hingga mendapatkan gelar sebagaimana mestinya agar tidak mengecewakan orangtua yang telah membiayai sekolah dari awal hingga memasuki perguruan tinggi. Mau tidak mau mahasiswa harus patuh dan rela menjalani peran ganda di usia muda ini. Kewajiban dan tanggung jawab yang harus diemban tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada suami karena sudah menikah, tetapi juga pada orangtua yang telah membesarkan dan yang paling utama kepada Tuhan agar selalu diberi perlindungan.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konstruksi Pernikahan Mahasiswi Berhijab Syar’i Di Universitas Jember : Analisis Terhadap Asketisme Sebagai Faktor Pendorong”. Skripsi ini di susun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. Hadi Prayitno, M.Kes selaku Penjabat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember;
3. Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya dalam penyusunan skripsi ini;
4. Tim penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran pada saat menguji sehingga skripsi ini dapat di sempurnakan;
5. Dosen-dosen Prodi Sosiologi Prof Hary, Pak Joko, Pak Maulana, Pak Ganefo, Pak Nuhi, Pak Lukman, Pak Heri, Bu Elly, Bu Jati, Bu Lily, Bu Anna, Bu Dien dan segenap karyawan FISIP yang telah memberikan ilmu pengetahuan, motivasi selama penulis kuliah;
6. Guru-guru yang terhormat sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi yang telah memberikan ilmunya yang sangat berharga serta memberikan bimbingan yang penuh keikhlasan dan kesabaran hingga akhirnya dapat mencapai pada titik ini.

## DAFTAR ISI

<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Konseptualisasi Asketisme .....	10
2.2 Konseptualisasi Pernikahan .....	11
2.3 Konseptualisasi Hijab Syar'i .....	13
2.4 Kerangka Teori .....	14
2.5 Penelitian Terdahulu .....	17
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
3.1 Pendekatan Penelitian.....	20
3.2 Etika Penelitian .....	20
3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	21
3.4 Teknik Penentuan Informan .....	21
3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.5.1 Obervasi.....	23

3.5.2 Wawancara.....	24
3.5.3 Dokumentasi .....	24
3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	25
3.7 Teknik Analisi Data .....	25
<b>BAB 4 PEMBAHASAN .....</b>	<b>27</b>
4.1 Deskripsi Biografi Subjek .....	27
4.1.1 Biografi A .....	27
4.1.2 Biografi B.....	31
4.1.3 Biografi C.....	35
4.1.4 Biografi D .....	40
4.2 Asketisme Dalam Pernikahan Mahasiswi Aktif .....	44
4.3 Dinamika Pengambilan Keputusan Menikah .....	54
4.4 Faktor Pengambilan Keputusan Menikah .....	65
4.4.1 Sosial Budaya.....	66
4.4.2 Aktifitas Religius.....	68
4.4.3 Kepatuhan Terhadap Orangtua .....	73
4.5 Dampak Pengambilan Keputusan .....	75
4.5.1 Dampak Negatif .....	76
4.5.2 Dampak Positif.....	81
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
5.1 Kesimpulan.....	86
5.2 Saran.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>91</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>91</b>
<b>HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>95</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>128</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman Wawancara
2. Hasil Wawancara
3. Dokumentasi
4. SIP

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kehidupan manusia di dalam dunia ini sudah pasti akan selalu berhadapan dengan banyak persoalan keduniawian. Terkadang manusia menjalani hubungan dengan tidak imbang, yaitu ketika berhubungan dengan antar sesama dan hubungan antara manusia dengan tuhan. Sekali waktu hubungan antara manusia dengan tuhan, membentuk secara vertikal, dimana hal tersebut meningkat tajam seiring dengan persoalan yang dihadapi manusia tersebut. Sehingga diharapkan persoalan yang dihadapinya mampu dilalui dan segera selesai. Sedangkan hubungan secara horizontal seringkali mengambil bentuk untuk pemenuhan material dalam hidup. Pandangan hidup yang diterima umum itu dibentuk untuk menata dan memberi legitimasi pada konstruksi sosial yang suda ada serta memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman mereka sehari-hari.

Setiap manusia yang lahir kemuka bumi ini membawa suatu tabiat dalam nyawanya, yaitu tabiat ingin beragama, ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Agama merupakan fitrah manusia yang mendorong perasaan naturaliter atau perasaan keagamaan yang bersifat alami yang terdapat pada manusia (Salim, dalam Anggra, 2013:15). Selain dari itu terdapat insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama yaitu suasana kehidupan dimuka bumi ini. Salah satu jalan untuk dekat dengan tuhan, maka dapat dilakukan dengan jalan asketis yakni cara hidup dengan sederhana, rela berkorban dan lebih mendahulukan sebuah ritual atau memanjatkan doa, dibandingkan memburu kesenangan, hiburan dan pemenuhan dalam hal materi keduniawian. Penelitian ini sendiri juga dikaitkan dengan fenomena asketisme, dimana asketisme itu suatu fenomena yang ada dalam suatu agama yang memiliki perkembangan begitu pesat dalam lingkup keagamaan, baik secara agama wahyu ataupun agama budaya sehingga tidak dapat dipungkiri jika semua agama memiliki praktik asketik dengan cara yang berbeda-beda.

Asketisme sendiri terkadang juga menandakan bahwa, masyarakat atau individu dalam masyarakat pada suatu wilayah atau kawasan tertentu tengah mengalami pergeseran spiritualis, jauh dari tuhan. Maka dengan usaha untuk meraih yang sakral atau memenuhi kebutuhan dimensi spiritualitasnya itu, ia melakoni jalan asketisme. Asketisme tidak bergerak sendiri, tetapi selalu berhubungan dengan lingkungan tempat tinggalnya (Weber, 2002:137). Namun, pada sisi lain asketisme sendiri bisa jadi langkah yang sengaja ditempuh, dimana kenyataan yang tengah terjadi disekelilingnya tidak lagi mencerminkan sebagai seorang atau masyarakat sebagai wujud gambaran yang tak beriman, dan lagi sudah tercampur atau bahkan lebur dengan hingar-bingar keduniawian. Langkah untuk menempuh jalan asketisme sendiri merupakan jalan pelarian ditengah semaraknya dunia yang ramai pada zaman ini. Menurut Dale Cannon asketik itu sendiri digolongkan dalam sebagai cara beragama dan dengan pencarian mistik yang berusaha menekankan dengan sebuah usaha yang memiliki kesadaran untuk mencari realitas mutlak dengan menggunakan disiplin ilmu mediatif. Dalam hal ini praktik tersebut dapat ditelusuri melalui sebuah doktrin yang ada dalam setiap agama. Didalam budaya islam bahasa asketik itu sendiri dapat ditelusuri dari dalam konsep *zuhud* yang dilahirkan dari tradisi tasawuf. Zuhud sendiri merupakan bagian dari tasawuf dan faham terkait hal ini muncul pada akhir abad pertama dan awal abad ke dua hijriah, dikarenakan terjadinya penyimpangan sosial dan moral. Seperti halnya berbuat maksiat, pelanggaran terhadap norma-norma serta hidup mewah secara berlebihan (Syaiful Hamali, 203:2015).

Singkatnya perilaku asketisme itu sendiri merupakan perilaku yang memang berusaha membatasi diri dari berbagai segi kehidupan yang berurusan dengan duniawi atau tidak menggebu-gebu dalam melakukan sesuatu, seperti halnya mahasisiwi syar'i yang ada di Universitas Jember ini. Dalam hal ini istilah syar'i sendiri dimaknai hampir sama dengan jilbab, namun ukurannya lebih lebar dan menutup seluruh aurat atau anggota badan sehingga tidak terlihat bentuk tubuhnya, selain bagian yang dikecualikan yakni tangan dan muka. Tersirat tujuan mulia yakni agar menjaga martabat seorang wanita dari laki-laki asing (bukan mahramnya). Dengan menjaga hijab, kehidupan seorang wanita akan jauh dari

fitnah terlebih soal gosip yang kerap muncul pada jaman seperti ini. Alangkah baik dan indahhya bila kesadaran diri memakai jilbab tersebut lahir tanpa paksaan atau instruksi dari pihak manapun, karena para wanita sejatinya benar-benar mengerti alasan yang hakiki mengapa dirinya harus memakai jilbab atau pakaian yang tertutup. Berjilbab bukan hanya karena ingin mengikuti *trend* yang sedang laris digandrungi atau pengaruh teman atau karena adanya kebijakan dari atasan. Namun, mereka berjilbab karena sebuah tuntunan Islam yang senantiasa menjadi rahmat bagi seluruh alam<sup>3</sup>.

Terkait agama yang dikuasai dalam hal ini mahasiswi yang syar'i memang lebih kuat dan paham betul terkait aturan atau ajaran yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari daripada mahasiswi pada umumnya. Hal ini terbukti dengan pakaian yang digunakan untuk sehari-hari terutama untuk keluar rumah tidak membentuk tubuh, dalam artian tidak memperlihatkan aurat mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Selain itu apa yang dilakukan oleh mahasiswi syar'i dalam menerapkan syariat-syariat agama islam yang dimulai dari merubah cara berpakaian, berisikap dan bertutur kata diharapkan dapat memberikan dampak positif ketika berada di luar rumah seperti halnya terhindar kejahatan dan kemaksiatan. Tidak hanya itu saja, bekal ilmu agama serta perubahan yang dijalani tersebut diharapkan mampu menutupi kesalahan di masa lalu dan dapat memberikan kenikmatan di akhirat kelak berupa surga-Nya.

Sebagaimana yang terjadi dikalangan mahasiswi syar'i saat ini dapat dikaitkan dengan konstruksi sosial dan hal tersebut merupakan proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, mampu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Dimana ajaran agama islam yang mereka pelajari pada dasarnya bukan merupakan ajaran yang berasal dari jawa, dalam hal ini bisa disebut sebagai proses *eksternalisasi* dimana nilai-nilai luar itu mampu masuk dalam suatu sistem dan mempengaruhi beberapa subjek yang berada di dalamnya,

---

<sup>3</sup> <https://m.hidayatullah.com/kajian/gaya-hidup-muslim/read/2013/12/06/7654/wahai-wanita-muliakan-dirimu-dengan-berhijab.html> (20-12-2018, 19.20)



karena dalam hal ini terdapat pengaruh keyakinan agama terhadap suatu tindakan. Maka tidak heran jika semua hal yang dilakukan oleh mahasiswi syar'i selalu dilandasi oleh ajaran dan merupakan ibadah. Dalam hal asketisme sebenarnya kehidupan mahasiswi syar'i tidak berbeda jauh dengan yang lainnya. Dimana kehidupan asketisme yang dialami mahasiswi syar'i sudah pasti membatasi diri dari pergaulan lawan jenis dan dalam kehidupan yang sebenarnya mahasiswi syar'i memang cenderung tertutup dalam segi kehidupan sehingga tidak heran jika mayoritas memiliki teman sesama syar'i karena kurangnya rasa terbuka terhadap orang lain, namun tidak semuanya memiliki sifat tertutup seperti itu sedangkan mereka yang mampu terbuka dengan orang lain akan mampu berkumpul atau berteman dengan mahasiswi yang tidak semuanya syar'i. Dengan rasa terbuka tersebut akan mampu berbagi ilmu dengan nyaman tanpa ada rasa canggung, baik ilmu dalam segi agama yang didapat selama mengikuti kajian islam ataupun terkait mata kuliah yang sedang di tempuh.

Kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai suatu kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia dan mempunyai makna subjektif bagi mereka sebagai satu dunia yang koheren (Koentjaraningrat, 1990:28). Adanya sikap asketisme yang berusaha membatasi diri terhadap kehidupan atau kenikmatan duniawi dimana hal tersebut mampu membentuk atau menciptakan pemikiran baru mahasiswi terhadap pernikahan di usia muda, karena dengan menikah dianggap dapat menghindari suatu hubungan yang kelak hanya akan memberikan dampak buruk pada dirinya. Sudah tidak bisa dipungkiri lagi seperti yang telah kita ketahui bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah muslim, namun terkadang dengan kemayoritasannya ini kerap disalah artikan, banyak hal yang dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengatasnamakan agama. Misalnya adalah maraknya pernikahan di usia muda yang kerap terjadi di kota besar ataupun pedesaan. Karenanya, pernikahan itu sendiri sering diartikan sebagai fitrah manusia menjadi suatu hal yang sangat krusial bagi manusia itu sendiri. Sebagai salah satu makhluk yang mulia di muka bumi, tentu manusia harus menjalani fitrahnya tersebut untuk dapat menyempurnakan setengah agamanya.

Dalam setiap agama, kita akan menemukan bahwa sebuah perubahan dalam strata yang menentukan secara sosial biasanya menjadi sangat penting. Selain menjadi fitrah pernikahan juga menjadi salah satu tujuan hidup manusia. Pernikahan merupakan suatu hubungan yang dibangun guna mempersatukan individu yang berbeda jenis kelamin yang berperan sebagai suami dan istri yang kelak dapat membentuk suatu keluarga baru dengan adanya persetujuan berdasarkan dari agama atau keyakinan dan adat istiadat yang dijadikan pegangan dalam hidupnya. Dimana pernikahan itu sendiri merupakan proses atau perjalanan hidup yang kelak semua manusia akan mengalaminya. Mahasiswa strata 1 (S1) sudah atau sedang melalui fase pertama yaitu meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri (leaving home and becoming a single adult). Fase pertama ini melibatkan pelepasan (launching) yaitu proses dimana orang muda menjadi orang dewasa dan keluar dari keluarga asalnya. Periode pelepasan adalah waktu bagi kaum muda dan orang dewasa muda untuk merumuskan tujuan hidupnya, untuk membangun identitas dan menjadi lebih mandiri sebelum bergabung dengan orang lain untuk membentuk sebuah keluarga baru (Santrock, dalam Gluhpritta dan Yulianti, 2011:25). Pasangan baru (new couple) adalah fase kedua dari siklus kehidupan keluarga, dimana dua individu dari dua keluarga yang berbeda bersatu untuk membentuk satu sistem keluarga yang baru. Fase ini tidak hanya melibatkan pembangunan satu sistem pernikahan baru, tetapi juga penyusunan kembali hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman untuk melibatkan pasangan.

Saat ini pernikahan dikalangan mahasiswi memang layak untuk diteliti lebih lanjut serta diberikan perhatian yang lebih, karena muncul fenomena dimana banyak mahasiswi yang usianya relatif masih muda dan belum memiliki pekerjaan tetap lebih memilih menikah ketika masih menyandang status sebagai mahasiswi aktif. Terjadinya konstruk pernikahan itu sendiri tidak lain karena adanya suatu realitas yang terjadi terus-menerus dalam kehidupan yang dijalaninya. Dimana individu itu berperan sebagai penentu dalam dunia sosialnya yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya sendiri, namun realitas yang diciptakan secara terus-menerus oleh individu tersebut akhirnya membentuk suatu pola, kebiasaan atau

budaya yang ada sehingga menjadi salah satu dorongan tersendiri untuk terealisasinya sebuah pernikahan. Dorongan untuk melakukan sebuah pernikahan ini sendiri biasanya berasal dari dirinya sendiri misalnya dari sebuah kepribadian, agama, dan keamuan pribadi. Selain itu terdapat dorongan dari luar biasanya karena lingkungan keluarga, baik dari orangtua ataupun kebudayaan yang memang sudah ada dalam lingkungan tempat tinggalnya yang menuntut untuk melangsungkan sebuah pernikahan dalam usia muda.

Pengambilan keputusan untuk menikah selagi masih menjalani kuliah tidak lepas dari motivasi dalam diri untuk mewujudkan sebuah pernikahan. Keputusan untuk menikah yang nantinya akan memasuki kehidupan pernikahan membutuhkan pemahaman dan penyesuaian diri baik dengan kehadiran pasangan, keluarga baru, anak, beban/tanggungjawab serta konflik dalam pernikahan. Sebuah pernikahan yang harmonis pastinya akan selalu menjadi dambaan tersendiri bagi setiap pasangan yang berumah tangga. Dalam kehidupan pernikahan yang tengah dijalani merupakan langkah awal untuk saling beradaptasi dan saling memahami satu sama lain oleh setiap pasangan. Adanya perbedaan latar belakang, usia serta tingkat pendidikan tidak akan ada artinya lagi jika suatu penerimaan dalam memasuki siklus kehidupan berrumah tangga dapat diterima dan dipahami dengan baik tanpa harus mengutamakan ego masing-masing yang dapat merugikan diri sendiri. Hal seperti itulah yang kelak akan menjadi kunci berhasilnya dalam membentuk sebuah keluarga yang berkualitas.

Dimana dalam hal ini *konstruk berfikir* mahasiswi syra'i berusaha untuk menerapkan semua ajara-ajaran agama dalam berbagai segi kehidupan, termasuk tentang pernikahan. Pada hakikatnya pernikahan bukanlah hanya sebuah ikatan yang bertujuan untuk melegalkan hubungan biologis saja, namun juga untuk membentuk sebuah keluarga yang menuntut pelaku pernikahan untuk mandiri dalam berpikir dan menyelesaikan masalah dalam pernikahan. Pasangan suami istri harus menjalani proses kehidupan yang berorientasi pada kesuksesan bersama pasangan baik dunia maupun akhirat (Walgito dalam Acep, 2015:2). Menurut agama pernikahan itu sendiri merupakan suatu ibadah dan hal yang memang

wajib untuk dilakukan, tetapi dengan adanya perintah atau peraturan yang seperti itu merubah tujuan utama seorang mahasiswi yang awalnya kuliah merupakan proritas utama untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi saat ini kuliah bukan merupakan prioritas utama lagi karena kerap dikesampingkan. Konstruk berfikir mahasiswa terkait pernikahan tidak serta-merta datang dengan sendirinya, terkadang hal tersebut muncul dari sebuah pertemanan yang sudah menikah terlebih dahulu, ada juga yang muncul ketika sering menghadiri kajian-kajian terkait dengan tema pernikahn dan bahkan dari buku-buku yang telah dibaca sebelumnya dan kemudian muncul motivasi dalam diri untuk segera menciptakan keluarga dalam ikatan pernikahan.

Bagi mahasiswi memutuskan untuk menikah saat masih kuliah atau belum lulus bahkan rela menikah secara diam-diam agar beasiswa yang didapat tidak dicabut merupakan keputusan yang sulit untuk diambil, namun jika hal tersebut dibandingkan dengan kepatuhan terhadap orangtua yang telah membesarkan dan mengajari ilmu hal tersebut tidak ada artinya. Karenanya restu orangtua merupakan pintu kesuksesan yang telah diridhoi oleh Allah sehingga apapun yang menjadi keinginan orangtua adalah yang terbaik bagi anak dan keluarga untuk kedepannya agar tidak terjerumus dalam hal yang meyesatkan. Adanya tuntutan sebagai seorang mahasisiwi yang terikat dengan beasiswa menjadikan pernikahan secara siri merupakan jalan tengah yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan pelik terkait fitrah pernikahan yang memang harus dijalani.

Pernikahan secara siri merupakan pernikahan rahasia dimana pernikahan tersebut memang sah dimata agama tetapi belum tercatat secara sipil ataupun hukum negara maka tidak heran jika pernikahan tersebut tidak dipublikasikan dengan semua orang karena mengingat ada tanggung jawab yang masih harus dijaga sebagai seorang mahasiswi, yaitu beasiswa di kampus. Namun, pada dasarnya jika seseorang memang teguh dan taat pada agamanya sudah pasti mampu menjaga diri agar tidak terjerumus dalam maksiat, pernikahan pun juga bisa dilakukan setelah lulus kuliah dari pada harus merelakan bantuan pemerintah untuk biaya kuliah dicabut jika ketahuan menikah secara diam-diam. Meskipun

pernikahan merupakan ibadah tetapi sebenarnya tidak semua kepentingan duniawi dapat di nomor duakan atau diabaikan, karena pernikahan itu sendiri bukan perkara kecil yang mudah untuk dijalani, didalam pernikahan itu sendiri seseorang harus sudah siap secara mental dan matang dalam membangun rumah tangga, tidak bisa hanya didasari sebagai kewajiban dalam suatu ibadah. Dimana semua orang berusaha untuk menginterpretasikan hubungan antara etika keagamaan dengan keinginan terhadap situasi yang tengah dijalani.

Sebuah pernikahan yang dilakukan dengan usia yang belum matang akan memberikan dampak pada dirinya sendiri, seperti psikologis, kesehatan serta perkonomian dalam kehidupan rumah tangga tersebut karena dalam perkawinan akan muncul berbagai masalah yang kelak dihadapi setiap pasangan, yang tentu saja hal ini memerlukan sikap dan pikiran yang matang untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Karena pernikahan di usia muda kerap berpotensi pada perceraian, hal seperti ini terjadi karena kurangnya persiapan secara fisik ataupun psikologisnya. Maka tidak dapat dipungkiri lagi jika kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting dan dibutuhkan dalam menjaga kelangsungan sebuah hubungan pernikahan. Keberhasilan dalam membangun rumah tangga memang banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik dari pihak suami ataupun istri agar hubungan yang dijalani berjalan seimbang tidak menimbulkan konflik yang merugikan pernikahannya tersebut. Maka dengan terciptanya sebuah hubungan pernikahan status sosialnya sudah sah diakui sebagai pasangan suami istri di dalam hukun negara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pernikahan mahasiswi berhijab syar'i di Universitas Jember?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat di tarik suatu tujuan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis apa yang membuat mahasiswi berhijab syar'i yakin dalam mengambil keputusan untuk menikah.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada pihak pemerhati sosial, khususnya mahasiswa dibidang Sosiologi, dan mahasiswa lain, dan masyarakat pada umumnya, mengenai prinsip kehidupan dalam bergama khususnya bagi yang bersyar'i.
2. Selain itu dapat memberikan kontribusi serta menambah wawasan juga dalam memahami masyarakat yang multi etnis untuk menghindari kesenjangan sosial dalam masyarakat.

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konseptualisasi Asketisme

Asketisme merupakan motivasi pembentuk perubahan perilaku dari *ignorance* (kealpaan) menuju *salvation* (keselamatan). Kehidupan manusia selalu menimbulkan titik jenuh akibat pencarian euforia kehidupan yang berakhir pada titik krusial yaitu terjatuh dalam dekadensi moral, maksiat, korupsi, prostitusi, gaya hidup bebas, dll. Semua tindakan manusia terpatron dalam siklus kehidupan antara baik dan buruk yang saling bertabrakan karena kecenderungan manusia lebih dominan disibukkan oleh hal yang menyenangkan sehingga luput dari perbaikan diri secara kontinuitas antara pilihan melakukan *good attitude* (amal saleh) atau *bussines* (kesibukan). Asketisme merupakan fenomena keagamaan yang berkembang pesat dalam tradisi keagamaan, baik dalam agama-agama wahyu maupun dalam agama-agama budaya, sehingga hampir semua agama memiliki praktek asketik tersendiri dengan pola yang berbeda-beda (Hamali, 2015:202).

Proses asketisme dalam kehidupan mahasiswa itu sendiri berupa tindakan yang membatasi diri dalam pertemanan, kehidupan sehari-hari baik di dalam kampus maupun diluar kampus. Dimana mahasiswa tersebut cenderung tertutup satu sama lain guna memberi batasan untuk kehidupan duniawi yang tengah dijalani. Hal-hal yang dapat dikategorikan ke dalam asketisme sebagai berikut:

- a. Patuh terhadap orangtua
- b. Patuh terhadap suami
- c. Rizki yang didapat
- d. Norma
- e. Bahagia
- f. Konsep surga

Hal tersebut dapat dikategorikan ke dalam asketisme karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi di mata agama dan keluarga. Batasan yang diciptakan

tersebut akhirnya dapat memberikan pengaruh untuk melangsungkan sebuah pernikahan dalam usia muda sekalipun. Terkait proses asketisme dapat dijelaskan sebagai berikut: terbentuk melalui sikap patuh terhadap orangtua dalam kehidupan sehari-hari ataupun pada saat pengambilan keputusan untuk kelangsungan hidup yang akan dijalani kedepannya. Selain itu juga melalui rasa syukur atas rizki yang didapat baik sebelum menikah ataupun sesudah menikah. Hal penting lain yang wajib untuk didapatkan adalah merasakan kebahagiaan berupa ketentraman, ketenangan, kedamaian, kasih sayang serta perlindungan yang didapatkan dari keluarga.

Sikap patuh terhadap suami juga bisa dikaitkan dalam asketisme karena ketika sudah menikah suaminya yang akan selalu mengontrol tindakan yang akan dilakukan oleh pasangannya supaya menjadi istri yang baik di mata agama dan tuhan. Karena ridho suami merupakan kunci kesejahteraan untuk hidup yang akan dijalani istrinya kelak. Dalam hal ini juga terdapat kajian-kajian islami yang bisa dilihat melalui media sosial, di masjid ataupun di hotel. Dimana dalam hal ini kajian islami tersebut selalu menjelaskan bagaimana indahnya agama islam yang sesungguhnya di akhirat kelak jika setiap manusia mau berusaha untuk selalu taat dan patuh terhadap nilai-nilai dan norma yang ada agar terhindar dari hal negatif semasa hidup di dunia ini. Disisi lain perubahan sikap yang mengarah pada hal asketisme diharapkan mampu menjadi jembatan bagi setiap manusia untuk menuju surga-Nya, karena mencari kenikmatan duniawi saja tidak akan pernah ada habisnya dan akan semakin bertambah hingga membuat terlena akan kenikmatatan tersebut yang akhirnya lupa akan kewajiban pada tuha-Nya.

## **2.2 Konseptualisasi Pernikahan**

Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013). Dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan menjadi sah secara agama (Dariyo dalam Marlina, 2013). Tujuan dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang sejahtera dan bahagia selamanya (Agustian, 2013:206). Terbentuknya ikatan



dalam sebuah pernikahan tersebut juga diatur dalam undang UU guna meminimalisir terjadinya pernikahan dalam usia dini. Adapun menurut UU Perkawinan yang menjelaskan terkait batasan usia dalam menikah, yaitu usia minimal untuk perempuan adalah 16 tahun sedangkan untuk laki-laki itu 19 tahun. UU Perkawinan no. 1 tahun 1974 pasal 1, bahwasanya perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>4</sup> Dalam peraturan yang tertulis sesuai dengan Undang-Undang (UU) Perlindungan Anak, usia kurang dari 18 tahun masih dikatakan sebagai usia anak-anak. Sebab itu, BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria.<sup>5</sup>

Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi trend dikalangan generasi muda, terbukti dengan semakin meningkatnya angka pernikahan pada usia muda di setiap tahunnya dan hal tersebut juga dapat di lihat dari pernikahan yang digelar pada setiap desa ataupun kota. Namun, pada dasarnya masyarakat masih banyak yang menganggap hal tersebut aneh jika mahasiswa yang melakukan pernikahan saat masih berstatus sebagai mahasiswa aktif. Karena, bagi mereka menikah saat masih berstatus mahasiswa aktif dianggap keputusan yang tak berdasar. Pernikahan itu sendiri dilakukan oleh mahasiswa yang biasanya baru menginjak awal semester atau pertengahan semester yang tepatnya saat semester 5. Dimana semester tersebut biasanya merupakan titik jenuh mahasiswa karena matakuliah yang semakin sulit dan semakin mendekati skripsi, selain itu juga kerap muncul pemikiran bahwa salah dalam mengambil jurusan, maka tidak heran jika banyak mahasiswa yang memilih untuk menikah entah itu akan tetap lanjut kuliah atau tidak hal tersebut biasanya diputuskan oleh kedua belah pihak pasangan dan orangtua masing-masing.

---

<sup>4</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_1\\_74.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm) (20-12-2018, 06.10)

<sup>5</sup> <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/ingin-nikah-harus-perhatikan-usia-ideal-ini-yang-direkomendasikan-bkkbn> (23-01-2019, 09.25)

### 2.3 Konseptualisasi Hijab Syar'i

Dalam agama islam memang sudah dijelaskan wajib hukumnya untuk menutup aurat bagi kaum perempuan, karena terdapat batasan-batasan aurat yang boleh diperlihatkan bagi yang bukan mahramnya. Di Indonesia, istilah hijab syar'i dimaknai hampir sama dengan jilbab pada umumnya namun ukurannya lebih lebar dan lebih menutupi lekuk tubuh. Namun sebenarnya, ada sedikit perbedaan pengertian hijab Syar'i dengan jilbab. Dalam bahasa Arab, *hijab* berarti *penghalang*, *tabir*, maupun *penutup*. Maksudnya lebih umum dan menyeluruh. Sementara itu, hijab syar'i adalah cara berpakaian seorang muslimah yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Berpakaian secara Syar'i adalah istilah yang lebih universal untuk menggambarkan bagaimana seorang wanita muslimah hendaknya berbusana, mulai dari kepala hingga ujung kaki.<sup>6</sup>

Syar'i adalah kalimat yang akrab digunakan oleh masyarakat luar untuk pakaian muslim yang cenderung lebih tertutup dalam artian tidak hanya sekedar mengenakan hijab saja yang terkadang masih memperlihatkan lekuk tubuh dan terkadang juga ada yang menggunakan celana model robek-robek untuk mengikuti pakaian yang sedang jadi trend dikalangan muda. Dalam hal ini berbeda lagi dengan syar'i, karena di sini syar'i merupakan pakaian yang memang berusaha untuk menutupi seluruh aurat tubuh hingga tidak terlihat lekuk tubuh sama sekali. Seperti halnya mahasiswi di Universitas Jember, tidak sedikit mahasiswi yang mengenakan pakaian dengan berhijab syar'i pada saat kuliah ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri pakaian mahasiswi berhijab syar'i sebagai berikut:

- a. Tidak membentuk lekuk tubuh atau longgar
- b. Menutupi seluruh anggota tubuh
- c. Mengenakan gamis
- d. Hijab panjang atau bergo
- e. Memakai kaos kaki

---

<sup>6</sup> <https://alhigam.com/blogs/news/pengertian-hijab-syar-i-dan-ketentuannya-sesuai-syariat-islam/>  
(12-05-2019, 18.40)

Dimana cara berpakaian seperti itu digunakan agar mampu menutupi aurat dari ujung rambut hingga ujung kaki dan selain itu diharapkan mampu memberikan perlindungan di dalam dunia terhadap kejahatan dan menjadi penolong serta jembatan dalam menuju surga-Nya kelak. Meneliti tentang pernikahan yang difokuskan pada kalangan mahasiswi berhijab syar'i memiliki tantangan tersendiri, karena jika sekedar meneliti pernikahan pada kalangan mahasiswi aktif sudah biasa dan bukan hal baru lagi dalam dunia pendidikan saat ini karena sudah banyak yang mengambil penelitian dengan tema tersebut.

#### **2.4 Kerangka Teori**

Konstruksi Sosial Berger dan Luckman, merupakan suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya yang terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, sedangkan obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Luckman, 1990).

Dalam hal ini "Konstruksi Sosial" merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas dalam melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Proses terjadinya konstruksi pernikahan dikalangan mahasiswi berhijab syar'i dilatarbelakangi oleh 3 konsep. *Pertama*, melalui proses eksternalisasi dalam proses ini terdapat sebuah dorongan atau motivasi mahasiswi berhijab syar'i dalam menciptakan ikatan pernikahan. Proses eksternalisasi itu sendiri yang pertama meliputi keluarga ataupun tetangga yang sebelumnya juga pernah melakukan pernikahan di usia muda sehingga interaksi yang dilakukan setiap hari memunculkan motivasi dalam diri untuk mengikuti pengalaman tersebut. Proses yang kedua melalui teman, dimana pembentukan karakter, sifat, perilaku baik dan buruk tidak hanya didapatkan melalui keluarga dan tetangga saja namun juga melalui pertemanan. Ketika semakin banyak teman yang seusia sudah melangsungkan pernikahan, maka tidak heran jika individu terpengaruh dan semakin termotivasi untuk segera menikah juga karena kerap melihat dan mendengar secara langsung ketika teman-temannya sharing satu sama lain terkait indahnya hubungan yang sudah halal. Yang terakhir adalah melalui aktifitas religius, aktifitas tersebut biasanya didapatkan melalui kajian-kajian islami yang dihadiri secara langsung atau sekedar melihat di media sosial karena lebih mudah diakses ketika tidak ada waktu untuk datang langsung ke tempat kajian. Dimana dalam kajian islami memang selalu menjelaskan bagaimana sengsaranya neraka dan bagaimana indahnya surga ketika seorang muslim berusaha menerapkan ajaran atau aturan yang telah ditetapkan untuk kehidupannya. Salah satunya adalah menjalin ikatan pernikahan agar terhindar dari perbuatan zina, karena zina hanya akan memberikan siksaan di dalam api neraka kelak.

*Kedua*, objektivasi dimana hal ini merupakan proses interaksi diri di dalam dunia sosio kulturalnya. Nilai yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu tindakan telah menjadi bagian yang takterpisahkan, sehingga tindakan yang dilakukan adalah sesuai kesadaran diri. Dalam melakukan suatu tindakan tertentu tidak hanya berdasarkan atas apa yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya belaka, melainkan mereka memahami betul setiap argumen, tujuan dan manfaat dibalik tindakan yang diambilnya tersebut. Seperti halnya dalam usia pernikahan, dimana sudah terobjektivasi jika perempuan yang akhir baliq segera di nikahkan baik melalui perjodohan ataupun pilihan sendiri agar tidak merusak martabat

keluarga dan menghindari perzinahan yang hanya akan menimbulkan dosa besar bagi dirinya. *Ketiga*, internalisasi tersebut merupakan proses identifikasi diri di dalam dunia sosio kulturalnya. Dimana tindakan yang dilakukan oleh individu melalui praktek dengan kesadaran yang terus diulang berkali-kali dalam meniru tindakan seseorang atau pendahulunya. Sehingga hal tersebut membentuk suatu adat atau kebiasaan dalam diri seseorang. Seperti halnya budaya pernikahan di usia muda yang ada di lingkungan madura. Saat ini mahasiswi yang notabennya mempunyai cara berfikir lebih modern masih terpengaruh dengan budaya seperti itu, karena kultur tersebut memang sudah terinternalisasi sejak kecil. Meskipun individu menolak tetapi orangtua masih memegang teguh budaya tersebut untuk melindungi martabat keluarga dari hal negatif.

Kaitannya dalam penelitian ini adalah, bagaimana pemikiran mahasiswi syariah yang ada di Universitas Jember terkonstruksi sedemikian rupa oleh apa yang mereka pelajari dari agama yang telah diyakini serta perkumpulan-perkumpulan yang mereka hadiri terlebih jika sudah dikaitkan dengan sebuah nilai, budaya yang tengah dianut atau dijunjung oleh keluarganya. Dimana mahasiswi mampu menciptakan kehidupan sosial yang baru dengan kebiasaannya atau kegiatan yang dilakukan di luar rumah yang akhirnya secara tidak sadar hal tersebut dapat membentuk sebuah pemikiran ataupun perubahan perilaku untuk dirinya. Dengan adanya hal tersebut maka akan semakin terlihat jelas sikap asketisme yang muncul dalam kehidupan sehari-harinya, seperti halnya sebuah hubungan atau pertemanan dengan lawan jenis yang hal tersebut akan dianggap sebagai maksiat jika hanya menjalin hubungan tanpa adanya ikatan yang sah dalam sebuah agama. Dalam hal ini maka tidak heran jika terdapat mahasiswi yang masih aktif kuliah memutuskan untuk menikah secara diam-diam ataupun terbuka karena terdapat peraturan yang harus dijaga dan bahkan ada yang rela jika bantuan pemerintah berupa beasiswa atau bidikmisi yang telah didapatkan dicabut, dari pada harus menambah dosa dengan berpacaran. Jika seseorang memang teguh dan taat pada agamanya, maka akan dengan mudah mampu menjaga diri tanpa harus terjerumus dalam maksiat yang akhirnya memutuskan untuk menikah pada usia muda yang tengah berstatus mahasiswi aktif. Keputusan-keputusan yang diambil setiap mahasiswi tersebut

tidak lain karena adanya konstruk berfikir sedemikian rupa dalam kehidupan yang dijalani setiap harinya.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

<b>Sarana yang di telaah</b>	<b>Penelitian I</b>
Nama Peneliti	Acep Azis Ansori
Judul Penelitian	Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta
Metode Penelitian	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara dan dokumentasi. Informan penelitianpun memiliki karakteristik tersendiri.
Hasil Penelitian	Dalam hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan untuk menikah yang diambil oleh mahasiswa ini berdasarkan dari pengalaman melihat kehidupan teman sebayanya yang sudah menikah terlebih dahulu, selain itu juga karena mereka sering membaca buku terkait pernikahan sehingga menggerakkan hatinya untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius yang kebetulan sudah menjalin hubungan yang lama sehingga muncullah rasa takut akan perbuatan negatif (maksiat) yang nantinya hanya merugikan diri mereka sendiri
Persamaan Penelitian	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama

	mengambil keputusan untuk menikah karena adanya rasa takut akan perbuatan maksiat.
Perbedaan Penelitian	Perbedaannya dalam penelitian ini dijelaskan secara rinci faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan serta resiko-resikonya.

<b>Sarana yang di telaah</b>	<b>Penelitian II</b>
Nama Peneliti	Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti
Judul Penelitian	Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1
Metode Penelitian	Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan wawancara pada 3 orang responden sebagai metode pengumpulan data.
Hasil Penelitian	Adanya pernikahan dikalangan mahasiswa S-1 ini karena terbentuknya motivasi dimulai dari adanya keinginan yang kuat sehingga memacu seseorang untuk mewujudkan keinginan tersebut. Motivasi menikah diantaranya adalah takut akan dosa, menjaga agama, ingin membahagiakan orangtua, sudah merasa yakin dengan pasangan maupun keputusan menikah serta yakin bahwa dengan menikah adalah pilihan tepat bagi hidup.
Persamaan Penelitian	Orangtua turut andil dalam menentukan pasangan serta pengambilan keputusan untuk menikah saat masih di bangku kuliah.
Perbedaan Penelitian	Masih adanya campur tangan orangtua dalam membiayai kuliah saat sudah menikah.

Sarana yang di telaah	Penelitian III
Nama Peneliti	Sri Hilmi Pujihartati
Judul Penelitian	Fenomena Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Perempuan
Metode Penelitian	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang mahasiswa yang melakukan nikah siri.
Hasil Penelitian	Dalam penelitian ini mereka memutuskan untuk melakukan pernikahan siri karena tidak berpikir jika suatu saat hubungan mereka putus karena ketidakcocokan di tengah hubungan mereka. Jadi pada dasarnya pernikahan siri yang telah dilakukan hanyalah sementara, mereka tetap akan melaksanakan dihadapan KUA jika sudah siap melakukannya. Selain itu juga terdapat alasan yang mendorong terjadinya sebuah pernikahan yaitu karena faktor ekonomi, dengan menikah siri otomatis beban yang ditanggung orangtua mereka menjadi lebih ringan.
Persamaan Penelitian	Terdapat faktor ekonomi yang mendorong terjadinya pernikahan dikalangan mahasiswa.
Perbedaan Penelitian	Perbedaannya adalah dalam pengambilan keputusan untuk menikah sejarah siri.



## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Metode penelitian mempunyai peran yang sangat penting dalam penelitian karena sebagai landasan bergerak guna memperoleh data-data ilmiah dan sekaligus sebagai sarana dalam mencari kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah tersebut dapat diperoleh bila telah diuji secara nyata dan diungkapkan melalui metode ilmiah yang jelas dan sistematis sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah pula.

### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian merupakan cara yang teratur untuk mencapai maksud atau cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan penelitian guna mencapai tujuan yang ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan konstruktivisme. Dalam hal ini lebih mengutamakan pengalaman serta keterlibatan secara langsung dikarenakan ingin memecahkan permasalahan terkait konstruksi pernikahan mahasiswa berhijab syar'i di Universitas Jember.

### **3.2 Etika Penelitian**

Dalam suatu penelitian hendaknya peneliti juga memperhatikan beberapa aturan dalam penelitian untuk mengurangi permasalahan dalam penggalan data di lapangan. (Menurut Usman, 1995:3) terdapat lima etika penelitian yang harus ditaati oleh peneliti, yaitu:

- a. Bidang yang diteliti harus sesuai dengan bidang yang ditekuni peneliti
- b. Peneliti harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden karena itu nama-nama responden di tuliskan dalam bentuk kode atau inisial
- c. Peneliti tidak menuntut responden untuk bertanggung jawab atas informasi yang telah disampaikan
- d. Peneliti tidak memaksakan kehendaknya agar responden memberikan informasi kepada kepadanya

e. Peneliti tidak merubah informasi dari responden

Terkait dengan beberapa poin penting mengenai etika penelitian di atas yang harus ditaati oleh peneliti, peneliti tidak memaksakan kehendaknya agar informan memberikan seluruh informasi kepadanya. Dalam prosesnya ini semula peneliti merasa kesulitan dalam menggali sebuah data, karena durasi wawancara yang singkat sehingga data yang didapat juga sangat minim dan informan cenderung tertutup. Peneliti harus merahasiakan semua informasi yang diperoleh dari responden karena itu nama-nama responden dituliskan dalam bentuk inisial saja demi kenyamanan informan.

### **3.3 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat masalah dan sumber informasi yang akan didapat. Dalam penelitian, seorang peneliti harus mengetahui lokasi dan *setting* dari penelitiannya. Dengan penentuan lokasi penelitian akan memudahkan peneliti untuk mencari data dan sumber informasi yang berkaitan dengan kajian penelitiannya. Penentuan lokasi penelitian ini sendiri memilih di Jember, agar lebih efektif dan efisien ketika penggalian data. Selain itu juga terdapat keunikan tersendiri bahwa Jember adalah salah satu daerah yang masuk dalam area tapal kuda dan mayoritas merupakan masyarakat Madura. Dalam hal ini Universitas terbesar di kawasan tapal kuda juga berada di Jember. Penelitian ini tidak dilakukan di dalam Universitas, melainkan dengan cara berkunjung di setiap rumah informan demi kenyamanan saat berlangsungnya wawancara. Waktu penelitian ini dimulai dari tanggal 18-30 Maret 2019 dengan jam yang random sesuai dengan kehendak informan.

### **3.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan merupakan orang-orang yang menjadi sumber informasi dari fenomena yang akan diteliti. Karena informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang akan diteliti, maka seorang peneliti dapat menggunakan teknik penentuan informasi sesuai dengan apa yang akan ditelitinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* karena

peneliti mempunyai kriteria-kriteria tertentu dalam penentuan informan guna mempermudah jalannya penelitian yang dilakukan.

Banyak mahasiswi yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Jember dan tidak memungkinkan jika seluruh mahasiswi tersebut akan dijadikan sebagai informan, maka dari itu dapat diambil beberapa mahasiswi yang sesuai dengan kriteria-kriteria penelitian yang sedang dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan pemilihan terkait sumber informan yang akan dijadikan objek penelitian dengan menentukan kriteria informan sebagai berikut:

1. Menempuh pendidikan di Universitas Jember
2. Perempuan
3. Memakai pakaian tertutup (syar'i)
4. Bercadar
5. Penerima beasiswa
6. Mengambil keputusan menikah saat masih berstatus mahasiswi aktif

**Tabel 3.1 Status Informan Penelitian**

<b>NO</b>	<b>Nama Informan</b>	<b>Status Informan Penelitian</b>
1.	A	Mahasiswi aktif semester 8
2.	B	Mahasiswi aktif semester 8
3.	C	Mahasiswi aktif semester 8
4.	D	Mahasiswi aktif semester 10

**Sumber:** penulis, (2019) diolah dari uraian status infroman.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data penelitian yang dibutuhkan dan sesuai dengan ketentuan, maka teknik yang di gunakan yaitu:

#### **3.5.1 Observasi**

Metode Observasi sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek. Adapun kriteria yang hendak diperhatikan oleh observator antara lain:

- Memiliki pengetahuan yang cukup terhadap obyek yang hendak diteliti.
- Pemahaman tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang dilaksanakannya.
- Penentuan cara dan alat yang dipergunakan dalam mencatat data.
- Penentuan kategori pendapatan gejala yang diamati.
- Pengamatan dan pencatatan harus dilaksanakan secara cermat dan kritis.
- Pencatatan setiap gejala harus dilaksanakan secara terpisah agar tidak saling mempengaruhi.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan mengamati perubahan fenomena-fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan perubahan atas penilaian tersebut, bagi pelaksana observasi untuk melihat obyek moment tertentu, sehingga mampu memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan (Margono, 2007:159). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis, penelitian ini sendiri serta menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi yang berkaitan dengan pengumpulan data untuk menggambarkan suatu konsep mengenai fenomena-fenomena pernikahan di kalangan mahasiswa syar'i.

### **3.5.2 Wawancara**

Wawancara merupakan proses penggalan data seefektif mungkin dengan tata cara tanya jawab tatap muka. Seperti yang diungkapkan oleh (Norman, 2009) wawancara juga merupakan proses pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang terstruktur dan tidak terstruktur dengan informan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan jenis wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Wawancara merupakan proses komunikasi yang sangat menentukan dalam suatu penelitian. Tujuan dari wawancara ini sendiri yaitu untuk memperoleh data yang lebih mendalam, karena dengan metode ini mampu menggali fenomena secara mendetail dari informan selaku objek dalam penelitian ini. Dalam proses wawancara peneliti mencapai kesepakatan terlebih dahulu guna mengutamakan terjalinnya sebuah komunikasi dan pemahaman yang baik antar peneliti dengan informan agar tidak terjadi miskomunikasi yang nantinya akan membuat data penelitian menjadi tidak terarah.

### **3.5.3 Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tidak melakukan wawancara langsung dengan informan, yang bertujuan untuk menunjang data yang diperoleh dari metode observasi dan metode wawancara. Hal itu dilakukan dengan cara data berupa buku-buku, jurnal, dll. Sehingga data yang diperoleh disebut data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat informasi yang telah ada dan sekaligus memberikan gambaran peristiwa yang lebih lengkap. Teknik pengumpulan data dengan cara ini yaitu dengan mengumpulkan data dari foto-foto yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa tersebut. Dokumentasi ini sendiri juga berfungsi untuk menyusun kembali ingatan peneliti dalam menuliskan tempat dan suasana yang ada di lokasi penelitian. Dengan demikian gambaran tentang masalah yang ada akan diteliti menjadi lebih terperinci dengan baik. Demi kenyamanan informan dalam pengambilan dokumentasi ini sendiri juga didasari atas kesepakatan bersama demi kenyamanan satu sama lain.

### **3.6 Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metodologis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menguji keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi. Yaitu membandingkan seluruh data yang diperoleh. Hal ini dilakukan dengan mengkonfirmasi ulang hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan dengan melakukan uji silang terhadap data-data yang diperoleh.

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman informan dengan pemahaman peneliti tentang hal-hal yang diinformasikan oleh informan kepada peneliti. Oleh sebab itu, dalam triangulasi data ini akan dilakukan pengecekan data dan informasi dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, selain itu juga akan dilakukan perbandingan informasi yang diperoleh dari informan dalam rentang waktu yang berbeda pada permasalahan yang sama, serta membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder yang telah diperoleh. Dengan demikian data yang diperoleh diharapkan bisa menjadi lebih akurat.

### **3.7 Teknik Analisa Data**

Teknik penyajian dan pengolahan data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara menganalisis data. Analisis data yang digunakan yakni dengan menggunakan teknik observasi lapangan dan teknik wawancara serta mengkomparasikan keduanya untuk melihat fenomena pernikahan yang tengah dirasakan oleh mahasiswa syar'i dan kemudian dapat membentuk kerangka teori yang jelas dan dapat disusun secara runtut dan sistematis.

Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan tentang proses analisis data yakni melalui tahap reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan atau verifikasi. Denzin dan Lincoln menjelaskannya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan ketika peneliti telah menentukan sebuah kerangka konseptual, pertanyaan penelitian, kasus dan Instrumen Penelitian yang digunakan. Setelah data hasil dari pengumpulan baik itu data dari hasil wawancara, catatan lapangan ataupun rekaman telah didapatkan, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data, proses koding serta penyajian hasil secara tertulis. Proses reduksi data ini berlangsung sejalan dengan berlangsungnya penelitian. Reduksi data ini dapat dilakukan dengan memilah data untuk menemukan sebuah pola atau konsep yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua dari proses analisis setelah reduksi data. Hasil reduksi data perlu dikaji untuk menemukan sebuah pemahaman yang memberi jalan untuk mengambil tindakan atau kesimpulan. Dengan melakukan penyajian data dan mencermatinya, maka peneliti akan lebih mudah memahami yang sebenarnya terjadi dan langkah apa yang harus dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan Kesimpulan merupakan tahap ketiga (akhir) dari proses analisis data. Tahap terakhir ini mengharuskan peneliti terlibat dalam proses penetapan sebuah makna dari data yang disajikan. Cara-cara yang dapat digunakan dalam proses penarikan kesimpulan seperti merumuskan pola, metode triangulasi (uji keabsahan) menindaklanjuti temuan-temuan yang didapatkan selama proses pengumpulan data

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini pernikahan yang dilakukan oleh mahasiswi aktif biasanya baru menginjak awal semester atau pertengahan semester yang tepatnya saat semester 5 dan mayoritas baru menginjak usia 20 tahun. Dimana terdapat faktor utama yang mendorong terjadinya pernikahan dikalangan mahasiswi aktif adalah asketisme. Asketisme itu sendiri merupakan perilaku yang berusaha memberi batasan terhadap kehidupan duniawi agar tidak terlena dalam gemerlapnya yang kelak hanya akan menjauhkan dia dengan surga-Nya. Dapat terwujudnya pernikahan itu sendiri tidak lain karena adanya motivasi dalam diri dan selain itu juga karena adanya faktor pendorong yang begitu kuat sehingga mau tidak mau pernikahan tersebut akan tetap direalisasikan meskipun masih berstatus sebagai mahasiswi aktif yang tengah menerima beasiswa sekalipun.

Konstruksi pernikahan itu sendiri juga dibentuk melalui 3 proses yang *pertama* yaitu, eksternalisasi dimana pada tahap ini mahasiswi memahami konsep pernikahan itu sebagai langkah untuk membentuk keluarga, adapun UU Perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 1 bahwasannya perkawinan adalah membentuk ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.<sup>8</sup> *Kedua*, pada tahap ini mahasiswi mulai mempelajari apa itu pernikahan melalui institusi kajian-kajian islami baik secara langsung ataupun media sosial, peran orangtua yang memberikan dorongan untuk segera menikah dan selain itu juga karena sebuah budaya. *Ketiga*, internalisasi dimana pada tahap ini informan menikah pada usia 20 tahun dan hal tersebut dilakukan atas dasar pemahaman untuk menghindari dosa serta maksiat ketika usia semakin beranjak dewasa. Dimana pernikahan ini sendiri pada awalnya dilakukan secara diam-diam dan dengan cara menikah siri, karena

---

<sup>8</sup> [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_1\\_74.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_1_74.htm) (20-12-2018, 06.10)



hampir semua subjek menerima beasiswa yang tidak memungkinkan untuk menggelar pernikahan secara terbuka ketika beasiswa tersebut masih aktif.

Selain itu pernikahan yang dijalani saat masih berstatus mahasiswi aktif lebih banyak berdampak negatif dari pada dampak positif. Terdapat waktu yang seharusnya digunakan untuk fokus pada masa studi dan prestasi akademiknya terganggu oleh status barunya sebagai seorang istri yang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Terganggunya proses studi juga mengakibatkan mahasiswi tidak lulus tepat waktu karena kesulitan dalam menjalani peran gandanya tersebut. Sejatinya setiap mahasiswi juga mempunyai banyak tugas dan pekerjaan yang tidak hanya berada dalam bangku kuliah saja tetapi juga memerlukan wawasan lainnya guna meningkatkan pengetahuan dan pengalamannya di luar kampus, yaitu melalui organisasi, penelitian, dll. Jika memutuskan untuk menikah ketika masih menjalani masa studi secara tidak langsung ruang geraknya akan lebih terbatas dan tidak dapat mengembangkan keaktifitas lainnya yang lebih maju untuk mengasah kemampuan diri hal tersebut terjadi karena di dalam rumah tangga juga sedang di tuntutan untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan setiap gerakannya akan dipertaruhkan dengan nama baik keluarganya. Selain itu juga terdapat dampak positif yang didapatkan dari sebuah pernikahan di usia mudanya itu, dimana mahasiswi tersebut dapat menyempurnakan agamanya yang memang sebuah pernikahan merupakan fitrah yang harus dijalani, selain itu dengan menikah di usia muda dapat terhindar dari hal negatif yang kelak hanya akan merugikan diri sendiri dan mencoret nama baik keluarganya.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini untuk meminimalisir meningkatnya angka pernikahan di kalangan mahasiswi aktif yang dapat mengakibatkan keterlambatan lulus untuk studi maka lembaga pendidikan perlu mengangktifkan konseling untuk mahasiswi baik secara individu ataupun kelompok, dimana hal tersebut akan berguna untuk membantu mahasiswi dalam setiap pengambilan keputusan yang akan memberikan dampak pada masa studinya tersebut. Selain itu peran DPA (dosen pembimbing akademik) lebih ditingkatkan lagi agar setiap mahasiswa mempunyai tempat untuk mengungkapkan isi hati sebelum mengambil keputusan. Dengan begitu setiap mahasiswi memiliki pertimbangan atau jalan tengah sebelum akhirnya mengambil sebuah keputusan untuk kehidupannya baik dalam menikah ataupun studi.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku**

- Carl W Ernist, *The Shambala Guide to Sufism*. Shambala Publication Inc., Boston, 1997.
- Hadiwijono, Harun, *Seri Sejarah Filsafat Barat I*. Kanisius, Yogyakarta, 1980
- IAIN Syarif Hidayatullah, "*Zuhud*" dalam *Insklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, Jakarta, 1992.
- Jones, P. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (1996). *Sosiologi Organisasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Luckman, P. L. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Margono, S. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Norman K. Denzin, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: RajaGrafindo Persada .
- Shiraishi, S. S. (2009). *Pahlawan-pahlawan belia*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. (2009). *Dalam Materi Mata Kuliah Antropologi Agama*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada.

Thoreau, H. D. (1854). *Walden; or, Life in the Woods*. Boston: Ticknour and Fields.

Weber, M. (2002). *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCiSoD.

### **Jurnal**

Agustian, H. (2013). Gambaran kehidupan pasangan yang menikah di usia muda di Kabupaten Dharmasraya. *Spektrum PLS, Vol. 1*(1), 205-217.

Anisaningtyas, G., & Dwi, A. Y. (2011). Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1. *Proyeksi*, 21-33.

Ansori, A. A. (2015). Dinamika Pernikahan pada Mahasiswa S-1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta. 1-11.

Hamali, S. (2015). Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi Agama . *Al-AdYaN/Vol.X, No2*, 203.

Marlina, N. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dan kematangan emosi dengan kecenderungan menikah dini. *Empathy*. 2(1).

Marsela, D. J. (2017). Studi Kasus Terhadap Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah. *Jurnal Tarbawi*, Vol. 13, No. 02.

Pujihartati, S. H. (2010). Fenomena Nikah Siri di Kalangan Mahasiswa dan Dampaknya Terhadap Perempuan. *Jurnal Sosiologi DiLeMa*, 41-48.

### **Skripsi**

Kusuma, A. N. (2013). *Perilaku Asketisme Duniawi Komunitas Hindu Di Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Jember.

Muji, I. K. (2013). *Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009*. Universitas Pendidikan Indonesia.

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA

NO	DIMENSI	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	PERTANYAAN
1.	Pengambilan keputusan	Internal	Kreativitas Individu	1. Apa yang membuat anda tertarik untuk menikah ketika masih bersatus mahasiswi aktif?
			Persepsi nilai-nilai	1. Apa arti menikah bagi anda? 2. Bagaimana cara pandang anda tentang mengambil keputusan menikah ketika masih berstatus mahasiswi? 3. Apakah memilih menikah pada saat masih berstatus mahasiswi aktif dapat mempengaruhi prestasi akademis anda?
			Dorongan dalam mengambil keputusan	1. Apa dorongan yang membuat anda berani untuk mengambil keputusan menikah disaat masih berstatus mahasiswi aktif? 2. Bagaimana cara anda untuk mengambil

				keputusan untuk menikah?
			Kemampuan dalam menangani masalah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana reaksi anda ketika harus memutuskan untuk menikah disaat masih menjadi mahasiswi aktif?</li> <li>2. Bagaimana cara anda menyelesaikan permasalahan rumah tangga anda?</li> <li>3. Bagaimana jika anda mendapatkan bidikmisi atau beasiswa yang melarang anda untuk menikah lebih dulu?</li> </ol>
		Eksternal	Rentang waktu dalam membuat keputusan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berapa lama waktu yang anda butuhkan untuk mengambil keputusan menikah ini?</li> </ol>
			Informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Informasi apa sajakah yang anda dapatkan untuk mengambil keputusan menikah ini?</li> <li>2. Bagaimana anda mendapatkan informasi mengenai suatu pernikahan?</li> </ol>
			Peran sosial dan peran kelompok	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana peran orangtua dan</li> </ol>

			dalam pengambilan keputusan	teman-teman anda ketika anda mengambil keputusan untuk menikah? 2. Bagaimana tanggapan orangtua dan teman-teman anda ketika anda mengambil keputusan untuk menikah?
2.	MOTIVASI	Karakteristik Personal	Usia	1. Apakah menurut anda usia anda sudah mencukupi untuk melaksanakan pernikahan? 2. Menurut anda usia berapakah yang ideal untuk menikah?
			Pengalaman	1. Pengalaman apa yang memotivasi anda untuk menikah di usia yang terbilang masih muda? (kajian, teman, buku, saudara) 2. Faktor apakah yang paling menentukan suksesnya sebuah pernikahan?
			Keyakinan	1. Apa yang membuat anda begitu yakin untuk memutuskan menikah di usia yang terbilang masih muda?

				2. Apakah dengan memutuskan untuk menikah anda akan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dari sebelumnya?
		Karakteristik Kontekstual	Tingkat kesulitan ketika sudah menikah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda mengalami kesulitan menjalani peran ganda yang sebagai mahasiswa dan juga seorang istri?</li> <li>2. Tantangan apa saja yang anda rasakan setelah menjadi seorang istri?</li> <li>3. Apakah kehidupan yang dijalani saat ini bisa terbilang mengarah ke hal asketisme?</li> </ol>
			Bentuk tugas	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara seperti apakah yang anda lakukan agar dapat mengimbangi peran anda sebagai seorang istri sekaligus mahasiswa aktif?</li> </ol>
			Harapan dan kualitas hubungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa harapan yang anda inginkan untuk tetap menjaga kualitas hubungan anda dengan suami agar tidak mengganggu prestasi akademik anda?</li> </ol>



## HASIL WAWANCARA

**P: Peneliti**

**I: Informan**

### 1. Informan A

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 18 Maret 2019 pukul 14.00. Saat itu informan AK selesai bersih-bersih rumah yang kebetulan atap rumahnya pecah.

**P:** Assalamualaikum mbk..

**I:** Waallaikumsalam mbk, apa ada yang bisa saya bantu?

**P:** Maaf sebelumnya mbk jika saya mengganggu waktunya. Saya Umi Nur Fauziah mahasiswi Unej yang sedang melakukan penelitian terkait pernikahan di kalangan mahasiswi syar'i, di sini saya mengetahui profil mbk dari teman saya. Apakah mbk berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

**I:** Ohh gitu, iya mbk silahkan saya juga udah slesai bersih-bersih rumahnya.

**P:** Mungkin di sini yang saya tanyakan pertama kali yaitu terkait faktor internal, apa yang membuat mbk tertarik untuk menikah ketika masih menjadi mahasiwi aktif?

**I:** Kalau saya siih pasti disangkut pautkan dengan agama yang saya pelajari selama ini dan di sisi lain juga menghindari hal negatif dalam suatu hubungan pastinya, jadi awalnya emang sudah niat untuk menghindari suatu perzinahan. Meskipun sudah tunangan tetapi jika masih sering ketemu dan keluar ke sana-sini secara bersama itu kan juga termasuk dosa. Awalnya sih juga sempat berfikir kalau kuliah sambil nikah itu nanti gimana, kesusahan atau enggak tapi lama kelamaan setelah aku dapat ilmu muncul dengan sendirinya rasa yang semakin yakin itu.

**P:** Lalu bagaimana dengan mengatur waktu di peran ganda yang saat ini sedang mbk alami di usia yang terbilang masih muda?

**I:** Kalau saya kebetulan saat ini cuti satu semester jadi ya hanya fokus dan berperan sebagai istri saja, walaupun saya sudah masuk kuliah lagi mungkin juga tidak akan menyita waktu teralalu banyak karena saya tinggal skripsi saja. Dan kalau suami saya emang masih kuliah di semester 6 karena telat masuk, tetapi meskipun dia kuliah pandai mengatur waktu baik itu dalam kuliah, keluarga ataupun bisnis kecil-kecilan yang dia jalani saat ini.

**P:** Kalau boleh tau sebelum menikah itu pacaran kaya remaja pada umumnya atau memang ta'aruf?

**I:** Enggak sih, kalau awalnya itu gini sebenarnya dia itu mondok dari SMA kurang lebih selama 5thn. Pas dia udah pulang dari mondok saya kenal dia, sebelum sama mungkin saya sama lah kaya remaja pada umumnya kalau ketemuan itu dipinggir jalan atau ke tempat-tempat yang enak buat ngobrol gitu tapi kalau dia ini beda soalnya dia langsung nyamperin ke rumah dan kaya gini itu baru pertama kali dan emang saya itu dari dulu susah buat serius sama cowok. Beberapa kali dia nyamperin saya kerumah itu cuma ketemu saya aja tapi lama kelamaan dia ketemu dan kenal sama orangtua saya dan mau melemar saya. Soalnya orangtua saya juga tidak mau kalau anak perempuannya itu di bawa kemana-mana tapi tanpa adanya suatu ikatan.

**P:** Dalam segi kehidupan apakah muncul perubahan dalam hal yang mengarah ke suatu asketisme?

**I:** Kalau boleh tau asketisme itu sendiri apa ya mbk? Saya kurang paham dengan istilah-istilah seperti itu.

**P:** Seperti yang sudah saya jelaskan di awal tadi sebelum memulai sesi ini, asketisme itu semacam perubahan perilaku dalam diri dalam membatasi kehidupan yang berhubungan dengan duniawi. Jadi apakah dalam kehidupan mbk muncul perubahan dalam hal yang mengarah ke asketisme?

**I:** Dalam pembatasan diri untuk kehidupan duniawi itu lebih terasa ketika saya bertemu dengan suami saya ini, karena saya sebelumnya mungkin sama saja dengan anak remaja pada umumnya yang masih suka pacaran dan ketemu di luar

rumah. Tetapi ketika saya bertemu dengan suami saya ini dari awal hingga akhirnya menikah dia mengajarkan banyak hal kepada saya terkait indahny kehidupan di akhirat kelak tanpa harus mati-matian memperjuangkan hal yang ada di dunia ini. Salah satunya itu seperti memutuskan untuk menikah, karena dengan menikah itu sendiri dapat merubah kebiasaan lama saya yang bisa dibilang kurang baik dan berusaha berubah menjadi lebih baik sedangkan perubahan lainnya berjalan beriringan dengan bimbingan serta segala keputusan yang dibuat oleh suami saya.

**P:** Jadi dalam pengambilan keputusan itu sendiri sebenarnya orangtua juga ikut mendukung atau gimana? Atau memang memiliki keinginan untuk menikah muda?

**I:** Iya, seperti yang tadi sudah saya katakan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudia hari.

**P:** Selanjutnya terkait persepsi nilai-nilai. Apa sebenarnya arti menikah bagi mbk di usia yang masih muda ini?

**I:** Ya mungkin karena itu halal. Dengan menikah kan kita menghalalkan yang haram. Karena jika kita menikah itu sama saja membuka pintu rizky yang sebelumnya tertutup dan seenggaknya juga menyempurnakan separuh agama kita

**P:** Kalau setelah menikah ini sendiri apa ada perbedaan yang begitu menonjol dalam keseharian yang dijalani? Baik itu dalam kehidupan sosial ataupun prestasi akademik?

**I:** Terkait kehidupan sosial mungkin adaptasi dengan saudara ataupun tetangga dari pihak keluarga suami aja, kalau yang lainnya sih enggak ada perbedaan tetap sama. Kalau dari segi akademik jadi termotivasi untuk cepat lulus, meskipun nanti tidak di perbolehkan untuk kerja tetapi kan sudah menyelesaikan tanggungan dan hal itu kan juga merupakan harapan, keinginan serta impian dari orangtua saya sendiri.

**P:** Lalu setelah ini kalau kuliah sudah selesai lanjut kerja atau cukup jadi ibu rumah tangga saja?

**I:** Tidak, kalau saya sih maunya usaha, entah itu buka usaha baru ataupun bantuin usahanya suami saya. Soalnya saya tidak diperbolehkan untuk lanjut ke profesi takutnya menyita waktu terlalu banyak dan susah ada waktu buat keluarga sendiri.

**P:** Bagaimana cara mengambil keputusan untuk menikah di usia muda ini? Meminta petunjuk, faktor dorongan atau terdapat hal lainnya?

**I:** Sebelumnya itu saya sempat menikah siri kurang lebih selama satu bulan. Dan selama pernikahan siri tersebut saya dan suami tidak saling bertemu atau komunikasi istilahnya itu saling memperbaiki diri lalu pada bulan berikutnya kita menikah sah.

**P:** Lalu bagaimana jika mendapatkan beasiswa dari kampus? Itu nanti di cabut atau tetap di lanjutin? Biasanya ada persyaratan yang tertulis bahwa mahasiswa penerima beasiswa dilarang untuk menikah terlebih dahulu.

**I:** Iya saya dapat beasiswa dari bupati, tetapi di situ tidak ada persyaratan yang terkecualikan bagi yang sudah menikah jadi saya tetap menerima beasiswa tersebut.

**P:** Pengambilan keputusan untuk menikah itu sendiri kira-kira membutuhkan waktu berapa lama? Ataukah langsung di terima aja?

**I:** Selam satu bulan itu tadi waktu kita nikah siri dan tidak bertemukan itu kita saling memperbaiki diri, memantapkan dan meyakinkan diri sendiri dan pastinya berdoa yang terbaik buat kedepannya sebelum akhirnya menikah sah pada bulan berikutnya itu.

**P:** Selanjutnya itu terkait komunikasinya bagaimana? Kan selama itu hanya fokus memperbaiki diri dan tidak bertemu?

**I:** Kalau soal komunikasi itu dari suami saya menghubungi orangtua lalu setelah itu melalui saudara saya. Kan di sisi lain itu nanti juga ada manfaatnya biar suami saya juga semakin dekat dan akrab sama keluarga saya.

**P:** Untuk pertanyaan selanjutnya mengenai faktor eksternal, yaitu informasi. Informasi apa sajakah yang didapatkan untuk mengambil keputusan menikah ini?

**I:** Informasi awal yang saya dapatkan dan membuat saya tertarik untuk menikah itu melalui kajian-kajian yang ada di instagram yang setiap hari saya lihat. Mungkin di luar sana banyak orang yang bilang ingin nikah-nikah gitu tapi kan menikah tidak semudah itu harus memikirkan banyak hal seperti mental, fisik, dll itu harus sudah benar-benar matang agar dapat menghindari atau menangani masalah kecil dalam hubungan supaya tidak berlarut-larut. Kalau hadir ke kajian-kajian yang ada di masjid atau di mana gitu masih belum terlalu mengikuti soal pernikahan, awal hati terketuk terkait pernikahan ya dengerin kajian melalui media sosial instagram itu tadi. Setelah itu jadi sadar gitu dan tidak merasakan ketenangan dalam hubungan yang sebelumnya. Awalnya kan pasti berfikir selesai kuliah itu kerja mau jadi wanita karir lah istilahnya biar tidak sia-sia gitu selama ini kuliah susah payah, tapi setelah dapat ilmu melalui kajian itu tadi jadi sadar diri gitu kalau karir buat perempuan itu bukanlah sebuah prioritas karena jika kita menikah suamilah yang wajib menafkahi. Dan walaupun laki-laki yang mengerti soal agama dan tanggung jawab seorang istri itu pasti tidak di bolehin kerja dan hanya fokus jadi ibu rumah tangga yang baik di mata suami dan keluarganya.

**P:** Seperti halnya tanggapan atau peran orangtua dalam pengambilan keputusan untuk menikah itu seperti apa?

**I:** Mungkin kalau dari pihak keluarga saya itu malah mendukung, bahkan semakin memberikan dorongan untuk segera menikah ketika tau saya mempunyai pacar karena emang takut anaknya di bawa keluar sana sini tanpa sebuah ikatan yang nantinya akan jadi bahan gunjingan tetangga juga pastinya dan sebagai anak pastinya saya juga nurut karena setiap orangtua pasti tau yang terbaik untuk

anaknyanya. Disisi lain mungkin juga karena adanya pengaruh budaya, seperti yang diketahui kalau saya ini tinggal di Jember. Mayoritas masyarakat sini itu madura dan memang mempunyai pemikiran terakit pernikahan usia muda dengan alasan melindungi nama baik keluarga. Budaya itu sendiri memang sudah melekat sekalipun saat ini sudah hidup di zaman yang modern. Tapi kalau dari keluarga pihak suami awalnya itu menentang, tidak setuju kalau harus menikah sebelum lulus dan punya pekerjaan sendiri. Kemudian hari suami saya berusaha menjelaskan dan membuktikan meskipun dia belum lulus tapi usaha kecil-kecilan yang dia geluti selama masih kuliah ini selalu berjalan lancar dan pastinya dengan menikah pintu rizky lain juga akan terbuka dengan sendirinya. Orangtua mungkin tidak mengetahui ilmu tentang agama yang lebih dalam apalagi suami saya juga pernah mondok otomatis dia kan mendapatkan ilmu yang lebih sehingga berani meyakinkan orangtua yang awalnya tidak setuju dan menjadi setuju.

**P:** Selanjutnya terkait karakteristik personal. Dalam segi usia, apakah menurut mbk usia mbk sudah mencukupi untuk melaksanakan sebuah pernikahan? Sudah ideal atau belum?

**I:** Bagi saya pribadi mungkin iya, tapi kalau menurut orang lain pasti belum ideal. Kalau saya sih dari awal memang tidak berfikir soal umur, yang penting halal. Dari UU sendiri usia 22 tahun saat saya menikah kan juga sudah di perbolehkan dan usia suami saya juga satu tahun lebih tua dari saya, jadi tidak ada yang di permasalahan lagi.

**P:** Faktor apakah yang paling menentukan suksesnya sebuah pernikahan bagi mbk yang baru mulai merintis keluarga kecil ini?

**I:** Mungkin dalam segi kepercayaan, karena pada saat belum menikah itu pasti rasa percayanya itu masih kurang lah, masih punya fikiran takut inilah takut itulah tapi kalau sudah menikah semua itu akan hilang dengan sendirinya karena kita kan satu rumah setiap hari juga ketemu trus apalagi gitu yang di takutkan kan sudah tidak ada.

**P:** Berarti dengan memutuskan untuk menikah ini sendiri apakah akan mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dari sebelumnya?

**I:** Iya itu pasti, tapi yang namanya pernikahan pasti kan juga ada masalah entah itu yang awalnya bertengkar aja terus tapi nanti kalau sudah akhir pasti juga ada senengnya. Seperti kemarin itu ada masalah dikit-dikit berdepat tapi juga cepet baikan lagi soalnya kan mikir ini itu sudah menikah kalau bertengkar dan diem-dieman terlalu lama juga tidak enak soalnya kan tinggal serumah bukan kaya dulu lagi sebelum nikah diem-dieman bisa sampai berhari-hari.

**P:** Tingkat kesulitan ketika sudah menikah. Apakah mbk mengalami kesulitan menjalani peran ganda yang sebagai mahasiswi sekaligus seorang istri?

**I:** Tidak kok kan jadi makin semangat kalau saat ini. Tapi waktu sebelum menikah masih tunangan itu dulu sering banget mikir males soalnya pingin ketemu aja terus sedangkn masing-masing punya kesibukan. Kalau sudah menikah gini kan enak tidak ada rasa khawatir yang berlebihan, ketemu juga tidap hari, bisa saling menyemangati satu sama lain secara langsung kan jadinya enak termotivasi cepet lulus gitu.

**P:** Setelah menikah pastinya semua berubah entah itu dari segi kesibukan atau hal lainnya, tantangan apa yang mbk rasakan setelah menjadi seorang istri?

**I:** Mungkin kalau saya menjadi seorang istri yang di harapkan oleh suami saya, karena suami saya menginginkan sosok istrinya itu seperti istri para nabi sedangkan semua itu butuh proses dan saya masih harus belajar banyak entah itu dari segi agama, atau menjalani peran sebagai seorang istri, dll jadi hal itulah yang menjadi tantangan baru dalam kehidupan saya yang saat ini meskipun saya tidak harus bisa mengikuti semua apa yang dilakukan istri nabi setidaknya kan saya sudah berusaha agar suami saya juga bahagia.

**P:** Apa harapan yang mbk inginkan untuk tetap menjaga kualitas hubungan dengan suami agar tidak mengganggu prestasi akademik ?

**I:** Dari segi harapan mungkin saya berharap agar suami saya bisa mengurangi rasa cemburuannya itu, karena dia tipe orang yang sangat cemburuan mungkin itu nanti hanya akan berakhir ke cecok saja dan pastinya tidak enak dalam sebuah hubungan, kalau sudah saling percaya sepenuhnya kan sebuah hubungan akan aman dan damai jadi enak. Menyadari sifat cemburu dari suami saya ini ya akhirnya mau tidak mau saya memang harus membatasi diri untuk keluar rumah. Saya kurangi sosialisasi ataupun interaksi saya terutama dengan lawan jenis. Keluar hanya seperlunya saja dan kemana-mana suami lebih sering ikut dari pada saya sendirian.

**P:** Lalu bagaimana dengan biaya hidup sama kuliah ketika sudah menikah?

**I:** Orangtua saya mengizinkan untuk menikah tetapi saya tidak boleh menuntut banyak sama suami saya karena kita masih sama-sama kuliah. Jadi untuk biaya kuliah masih di biayai orangtua masing-masing tapi kalau untuk kehidupan sehari-hari pakek uang hasil usaha suami saya ini dan di sisi lain dia juga berusaha untuk tidak meminta uang kuliah ke orangtua. Jadi kadang masih bergantung pada orangtua kita. Karena orangtua kita masih tidak yakin terkait perekonomian yang akan dihasilkan karena masih sama-sama kuliah dan disisi lain suami saya itu hanya pekerjaan sampingan untuk berjualan buah tp insyaallah kalau ada rizki akan membuka toko sehingga jadi pekerjaan tetapi.

**P:** Kalau boleh tau usaha apa yang di geluti oleh suami mbk saat ini?

**I:** Seperti pengepul buah gitu. Orangtuanya dia di muncar kan dari dulu juga usaha kaya gitu. Dia sendiri juga punya prinsip mau usaha tidak mau jadi pegawai, kalau jadi pegawai masih di atur-atur sama bos dan gaji tetap segitu. Awalnya dia tidak ada niatan buat menetap di Jember, ingin tetap di Banyuwangi buat ngembangin usaha orangtuanya itu. Tetapi berhubung di Jember dia sudah punya banyak pelanggan jadinya emam kalau mau di tinggal gitu aja. Kebetulan sudah dari semester 4 dia bantuin usaha orangtua, berhubung suami saya itu anak manajemen jadi mau gamau otaknya itu juga harus main soal usaha. Awalnya dia kan hanya sekedar iseng-isengan buka usaha buah di Jember ini dan itupun tanpa



sepengetahuan orangtuanya ternyata itu berhasil dan semakin laris dan banyak yang order dengan jumlah banyak jadi mau tidak mau dia jujur ke orangtuanya soal usaha tersebut agar dapat bantuan pasokan buah dari Banyuwangi dalam jumlah banyak dengan mudah dan akhirnya usaha tersebut berhasil hingga akhirnya kita sudah menikah ini.

**P:** Terimakasih banyak karena mbk sudah bersedia berbagi cerita dan bersedia jadi salah satu informan saya. Sekali lagi maaf karena sudah mengganggu waktu santainya mbk sore ini.

**I:** Sama-sama semoga bisa membantu dan skripsi cepat slesai ya, maaf juga kalau mungkin info yang didapat dari saya cuma segitu mbk tetapi semoga bermanfaat ya.

**P:** Wahh ini sudah lebih dari cukup mbk, saya hanya tanya sedikit tapi langsung mbk jelaskan panjang lebar saya sangat bersyukur malah.

**I:** Heheh iya mbk, lain kali kalau masih butuh bantuan saya silahkan langsung hubungi saya lagi aja. Selagai saya masih bisa membantu akan saya bantu kok mbk.

**P:** Baik mbk nanti akan saya hubungi lagi jika nanti data yang saya dapatkan saat ini masih di rasa kurang setelah bimbingan.

**I:** Oke siap mbk.

**P:** Kalau begitu saya pamit dulu ya mbk, wassalamualaikum..

**I:** Iya mbk hati-hati di jalan, Waalaikumsalam.

## 2. Informan B

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2019 pukul 15.00. Saat itu informan HR baru bangun tidur siang.

**P:** Assalamualaikum mbk..

**I:** Waallaikumsalam mbk, apa ada yang bisa saya bantu?

**P:** Maaf sebelumnya mbk jika saya mengganggu waktunya. Saya Umi Nur Fauziah mahasiswi Unej yang sedang melakukan penelitian terkait pernikahan di kalangan mahasiswi syar'i, di sini saya mengetahui profil mbk dari teman sekolah mbk saat masih SMA yang kebetulan sekarang dia adalah teman sekelas saya. Apakah mbk berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

**I:** Iya silahkan tidak apa-apa, berhubung sudah sore mungkin apa bisa di persingkat mbk?

**P:** Ohh baik mbk, nanti akan saya persingkat sesuai permintaan mbk.

**I:** Iya mbk, silahkan di mulai.

**P:** Di sini yang pertama saya tanyakan itu terkait faktor apa yang mendorong untuk memilih menikah di usia yang terbilang muda dan masih menjadi mahasiwi aktif?

**I:** Kalau di suruh untuk jujur ya, saya memutuskan untuk menikah itu karena dorongan dari orangtua awalnya saya menolak tetapi demi sebuah kebaikan akhirnya saya nurut. Pertama itu dari orangtua suami saya, awalnya itu hubungan kita memang sudah putus dan saya tidak mau untuk balikan lagi terus orangtuanya itu dari pada hubungan hanya putus nyambung lebih baik menikah saja kan kalau sudah ada ikatan juga enak kalau mau putus-putus lagi kan mikir banyak pastinya.

**P:** Menikah karena sebuah dorongan, lalu apasih sebenarnya arti menikah bagi mbk sedangkan terjadinya pernikahan itu bukan muncul dari keinginan hati?

**I:** Mungkin waktu awal itu ya memang karena sebuah dorongan tapi seiring dengan berjalannya waktu saya sadar juga kalau pernikahan ini memang untuk menghindar dari dosa dan perbuatan zina yang bisa terjadi kapan saja.

**P:** Lalu setelah memutuskan untuk menikah ini apakah hal tersebut mempengaruhi prestasi akademis di kampus?

**I:** Kalau saya sih enggak, soalnya kita juga jarang ketemu biasanya sih cuma satu minggu sekali ketemunya tapi masih tetap chattingan terus setiap harinya. Kita di nikahkan siri ini sendiri supaya ada ikatan juga menghalalkan yang haram itu tadi dan di sisi lain agar tetangga tidak curiga dengan hubungan ini karena saya masih menerima beasiswa di kampus.

**P:** Kemampuan dalam menangani sebuah masalah, di sisi lain menikah juga karena sebuah dorongan dari orangtua. Lalu bagaimana reaksi awal mbk ketika harus memutuskan untuk menikah di saat masih menjadi mahasiswi aktif?

**I:** Pertamanya sih pasti berfikir keras ya, bukan soal kuliahnya tapi soal pernikahan siri ini sendiri. Seandainya saya mau putus tapi kan sebelumnya saya udah pernah nikah siri pasti nanti pandangan orang lain tentang saya itu negatif tapi udah terlanjur yaudah kita jalani aja terus.

**P:** Kenapa tidak langsung nikah sah saja supaya tidak jadi bahan perbincangan orang lain?

**I:** Soalnya saya dapat beasiswa dari pemkab jember dan saya pun waktu itu juga tinggal beberapa semester saja kalau beasiswa di cabut itu emam sekarangpun saya juga tinggal skripsi saja udah mau maju sidang.

**P:** Rentang waktu dalam membuat keputusan, kira-kira berapa lama waktu yang di butuhkan untuk mengambil keputusan menikah ini?

**I:** Itu sekitar 2 bulan, waktu bulan pertama itu pikirannya masih main-main aja tidak terlalu serius soalnya masih mikirin banyak resiko yang lain itu tadi tetapi seiring berjalannya waktu sikapnya dia berubah dan bener-bener nunjukkin keseriusannya ya di situlah akhirnya saya siap mengambil keputusan.

**P:** Di sini kan mbk menikah secara siri dan pernikahan tersebut juga tidak di publikasikan sama sekali lalu bagaimana kehidupan sosial yang mbk jalani dengan status tersebut?

**I:** Di awal pastinya sangat berat ya, ketika orang menikah yang seharusnya menyatukan 2 insan sekaligus keluarga tetapi ini malah di tutupin rapat kadang membuat frustrasi juga apa bedanya nika sama enggak nikah toh yang dijalani ya sama aja gak bisa ketemu tiap hari, gak ada temen ngobrol tiap hari cuma modal kuota terus. Yang lebih gak enak lagi bener-bener harus menjaga sikap ketika berada di luar rumah agar tidak ada yang mencurigai hubungan kita ini. Soalnya mulut tetangga kadang emang lebih pedes dari cabe.

**P:** Sebelum mengambil keputusan untuk menikah ini sendiri, informasi apa saja yang pernah didapatkan?

**I:** Dari media sosial pastinya, terutama dari instagram itu seperti info kajian muslim dari situlah saya tertarik untuk menikah muda.

**P:** Seperti yang sudah saya jelaskan sebelumnya terkait tujuan saya wawancara mbk saat ini. Apakah kehidupan yang mbk jalani ini sendiri mengarah pada hal asketisme?

**I:** Kalau sampai saat ini sih mungkin belum terlalu mengarah ke hal asketisme soalnya saya juga mengisi waktu luang saya untuk online shop jadi mau tidak mau akan selalau berhubungan dengan hal duniawi agar mendapatkan penglaris untuk barang-barang yang sedang saya jual setiap harinya. Untuk pernikahan yang sudah saya jalani ini sendiri ya mengalir apa adanya saja sesuai dengan keputusan suami saya. Mungkin dalam segi pertemanan jauh berbeda ya, soalnya saya ini tipe orang yang cepat akrab dan kebanyakan temen saya emang cowok tetapi setelah menikah dalam segi pertemanan lebih membatasi aja agar pasangan tidak cemburu atau khawatir berlebihan kalau teman yang lawan jenis mungkin sekaranag hanya saling sapa saja tidak seperti dulu yang masih bisa maen atau sering ngobrol baregan tetapi kalau untuk teman cewek masih terbilang sama seperti dulu tidak ada perbedaan yang terlalu menonjol.

**P:** Bagaimana tanggapan dari orang sekitar atau teman anda ketika memutuskan untuk menikah di usia muda ini?

**I:** Kalau soal itu tidak ada yang tau, soalnya saya menikah siri saudara dan teman yang tau kalau saya sudah menikah itu hanya beberapa saja kalau tetangga itu tidak ada yang tau sama sekali yang mereka tau ya saya ini masih pacaran dan suami saya ke rumah itu tiap malam minggu kaya orang pacaran pada umumnya itu. Soalnya ini emang benar-benar tertutup

**P:** Terkait karakteristik personal dalam segi usia, menurut mbk usia ketika menikah itu sudah termasuk ideal apa belum?

**I:** Kalau dari saya pribadi sih belum, saya maunya itu nikah di usia 25 thn soalnya masih pingin karir juga dan rencana resepsi pun masih nunggu 2 thn lagi karena udah terlanjur nikah yaudah dijalani dan di nikmati aja dulu lagian juga masih nikah siri.

**P:** Usia berapakah saat mbk menikah?

**I:** Kalau saya itu menikah waktu usia jalan 22thn sedangkan suami saya usia 24thn, alhamdulillah dapat yang lebih tua dari saya pastinya lebih dewasa dari saya juga.

**P:** Lalu faktor apakah yang menentukan suksesnya sebuah pernikahan sedangkan hubungan mbk saat ini tertutup dan hanya satu minggu sekali untuk ketemu?

**I:** Ya mungkin dari segi kepercayaan itu, kalau aku sih percaya sama suami saya sepenuhnya soalnya dia itu cuek banget dan bukan tipe orang yang cepat akrab atau nyaman sama orang lain mungkin hanya sedekar kenal saja tapi susah untuk membuka diri buktinya waktu pacaran itu udah putus nyambung ujung-ujungnya ya balikan lagi sampai orangtuanya yang ikut turun tangan juga buat balikin hubungan kita. Kalau dia lebih cemburuan soalnya saya itu tipe orang yang cepat akrab dengan orang baru sehingga lebih berpotensi atau rawan buat selingkuh. Tetapi cemburunya dia itu tidak pernah di ungkapkan hanya sekedar tanya satu dua patah kata saja.

**P:** Apakah dengan memutuskan untuk menikah ini mbk mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dari sebelumnya?

**I:** Menurut saya setelah menikah itu terjadi perubahan yang bisa di bilang berbeda banget dalam hal apapun terutama dalam segi rizky mungkin bisa di bilang sangat mudah, ada aja gitu pemasukan yang terus bertambah dari hari ke hari meskipun tdk terlalu banyak tetapi saya tetap bersyukur dari yang awalnya susah mencari pelanggan di online shop saya dan terkadang hanya musiman saja tetapi setelah menikah itu jauh lebih mudah. Kalau mau beli yang aneh-aneh gitu selalu berfikir lagi kaya udah tidak penting dan bukan kebutuhan utama dan setiap ada masalah yang biki stres itu ada aja jalannya, semuanya itu berasa dipermudah setelah menikah dan lebih enaknyanya itu ada temen curhat yang benar-benar bisa jaga rahasia gitu kan terkadang kalau cerita ke temen masih aja bisa bocor dikit demi sedikit gitu yang ujung-ujungnya dijadiin bahan omongan juga.

**P:** Memutuskan untuk menikah waktu masih menjadi mahasiswi aktif, lalu bagaimana dengan biaya kuliah? Tetap jadi tanggungan keluarga atau suami?

**I:** Saya dapat beasiswa jadi orangtua tidak mengeluarkan biaya sama sekali, kalau untuk kebutuhan sehari-hari saya itu kerja magang dari sebelum kuliah sampai sekarang dan sambil jualan ollshop juga tapi kalau untuk suami tetap ngasih uang buat di sisihkan kalau ada keperluan mendadak gitu.

**P:** Setelah menikah ini apakah mengalami kesulitan dalam menjalani peran ganda yang sebagai mahasiswi sekaligus seorang istri?

**I:** Kalau kesulitan sih tidak, soalnya saya kan tidak setiap hari ketemu sama suami saya hanya satu minggu sekali jadi saya ngelakuin aktivitas kaya biasanya gitu masih belum menjalani layaknya seorang istri seperti yang lainnya.

**P:** Dalam tingkat kesulitan ketika sudah menikah. Tantangan apa saja yang mbk rasakan setelah menjadi seorang istri?

**I:** Untuk tantangan sih sepertinya tidak soalnya saya udah terbiasa mandiri jadi udah bisa ngelakuin apapun layaknya seorang istri jika suatu saat sudah tinggal

bersama. Mungkin saat ini tantangan saya itu dalam segi keuangan, soalnya saya masih susah buat nyisihin uang gitu harusnya bisa dipakek saat keadaan mendesak tetapi kadang udah habis duluan gara-gara masih sering tergoda buat beli sesuatu yang tidak terlalu penting sebenarnya, mungkin disitulah tantangan saya buat jadi istri yang pintar ngatur uang agar bisa di gunakan sebagai mana mestinya.

**P:** Setelah selesai kuliah apakah akan menjalani peran sebagai seorang istri yang sesungguhnya? Menikah secara sah atau gimana?

**I:** Lulus kuliah saya masih akan lanjut ke profesi soalnya orangtua saya maunya gitu katanya selagi masih bisa nyariin uang dan lagian selama kuliah saya juga dapat beasiswa jadi orangtua tidak terlalu berat untuk mengeluarkan biaya selama ini. Kalau untuk peran sebagai istri pasti akan saya jalani dan saya perbaiki setiap harinya supaya suami saya juga merasakan kenyamanan saat sudah menikah.

**P:** Lalu bagaimana dengan bekerja apakah suami mengizinkan ?

**I:** Jujur kalau suami saya sebenarnya tidak mengizinkan, tetapi saya berusaha menjelaskan dan meyakinkan dia agar memperbolehkan saya supaya orangtua juga tidak kecewa melihat anaknya sarjana tapi hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja. Akhirnya suami memperbolehkan untuk kerja tetapi yang tidak menyita waktu terlalu banyak agar tetap bisa mengurus keluarga di rumah karena bekerja dan mencari nafkah itu sendiri wajib bagi kaum laki-laki saja tidak untuk wajib untuk perempuan.

**P:** Wadduhh sepertinya apa yang mbk sampaikan ini benar-benar dapat membantu skripsi saya, sebelumnya saya ucapkan banyak-banyak trimakasih dan maaf karena sudah mengganggu waktu luang di sore harinya mbk

**I:** Iya tida apa-apa kok mbk saya senang bisa membantu sedikit banyak dan bermanfaat bagi orang lain.

**P:** Baik lah kalau begitu mbk saya mau pamit dulu, wassalamualikum..

**I:** Iya mbk, walaikumsalam hati-hati di jalan mbk.

### 3. Informan C

Wawancara dilakukan pada hari Selasa, 25 Maret 2019 pukul 18.25. Saat itu informan EN sedang santai bermain bersama anaknya di rumah.

**P:** Assalamualaikum mbk..

**I:** Waallaikumsalam mbk, apa ada yang bisa saya bantu?

**P:** Maaf sebelumnya mbk jika saya mengganggu waktunya. Saya Umi Nur Fauziyah mahasiswi Unej yang sedang melakukan penelitian terkait pernikahan di kalangan mahasiswi syar'i, di sini saya mengetahui profil mbk karena kebetulan mbk adalah teman KKN saya dulu, meskipun mbk tidak melanjutkan KKN sampai selesai. Apakah mbk berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

**I:** Iya silahkan, dengan senang hati akan saya jawab semua nanti pertanyannya.

**P:** Di sini sebagai pertanyaan pembuka yang akan saya tanyak itu terkait faktor internalnya. Apa yang membuat mbk tertarik untuk menikah di usia muda dan berstatus mahasiswi aktif?

**I:** Kalau dari saya sendiri sih waktu itu pas masih mesester 5 ya itu pas galau-galaunya masalah kuliah atau menikah aja. Karena aku ketemu sama suamiku ini juga tidak sengaja tiba-tiba kenal saling mengenal satu sama lain cuma dalam waktu satu minggu terus minggu kedua itu di lamar di ajak tunangan. Waktu itu kan pas lagi bumung-bumungnya soal hijrah jadi fikiran sama hati itu kaya tergerak dan saat itu emang sudah lama tidak pacaran mungkin hampir 2 tahun kalau tidak salah. Ya karena aku juga islam ya mungkin emang sudah waktunya buat menjalankan perintah sebagaimana orang muslim pada umumnya intinya kaya gitu, terus akhirnya mau lah untuk nikah.

**P:** Apakah memilih menikah pada saat masih berstatus mahasiswi aktif dapat mempengaruhi prestasi akademis di kampus?



**I:** Jujur ya kalau soal itu memang sangat mempengaruhi. Semenjak saya tunangan nilai-nilai di kampus itu memang semakin menurun tapi sadarnya itu pas waktu udah hamil ini kaya kualahan gitu sampai diingetin dosen juga kok nilainya tambah turun. Memang bener juga ya, kalau kita jomblo otomatis waktu kita lebih sering di kampus mau di perpustakaan lama kan tidak ada yang nyari tapi kalau kita sudah punya pasangan pasti situasinya akan berubah namanya juga orang kasmaran pasti manusiawi kan, misalkan di hubungi di ajak makan bareng atau keluar kemana gitu pasti waktu ke perpustakaan sudah tidak ada lagi. Jadi kuliah itu cuman absen, dengerin dosen sama ngerjain tugas doang di perpustakaan itu udah bukan kaya kebutuhan lagi dan hal itu sudah pasti mengganggu bagi saya pribadi.

**P:** Dorongan dalam pengambilan keputusan. Apakah orangtua ikut berperan di dalam mengambil keputusan untuk menikah saat masih menjadi mahasiswa aktif?

**I:** Kalau dari orangtua jujur sih sebenarnya tidak mendorong tetapi malah tidak setuju dengan alasan karena saya masih kuliah. Cuma kan karena saya dari kecil itu tidak tinggal sama orangtua tapi sama kakek nenek jadi dari dulu itu kalau mau ambil keputusan tanyanya itu ya sama nenek kalau nenek tidak mengizinkan ya pasti saya tidak melakukan hal tersebut karena yang mengerti saya ya cuma nenek saya, soalnya kan orangtua saya cerai. Meskipun sudah bercerai tetapi saya tetap meminta restunya aja sih.

**P:** Kalau dari kecil tinggal sama nenek lalu untuk biaya hidup sama kuliah itu siapa yang biayai?

**I:** Ya tetap nenek saya yang biayain semuanya, tidak tau juga itu uang dari orangtua saya atau bukan yang jelas kalau saya butuh apa-apa minta uangnya ya ke nenek saya sebelum menikah itu. Kalau sekarang kan sudah menikah jadi semuanya di tanggung sama suami.

**P:** Lalu bagaimana cara mbk mengambil keputusan untuk menikah di usia muda yang kebetulan juga masih berstatus mahasiswa aktif?

**I:** Waktu itu sih tida nerima juga tidak menolak waktu dia punya niat untuk melamar, ya sudah kalau memang serius tunjukan saja itikat baiknya itu. Dan di

sisi lain pastinya saya juga sholat istiqoroh, kalau memang jodoh saya pastinya semua akan di beri kelancaran sesuai rencana yang di harapkan dan memang semua itu berjalan cepat banget kenal cuman satu minggu, dalam waktu dua minggu tunangan dan menikah itu tiga bulan kemudian setelah pertunangan.

**P:** Waktu memutuskan untuk menikah itu siri dulu atau langsung nikah sah?

**I:** Kalau siri sih enggak, karena menurutku itu nanti hanya merugikan pihak perempuannya saja dan suamiku juga mintanya baik-baik bukan untuk nikah siri.

**P:** Kemampuan dalam menangani suatu masalah. Bagaimana reaksi awal ketika harus memutuskan untuk menikah disaat masih menjadi mahasiswi aktif?

**I:** Karena sebelumnya sudah konsultasi bukan hanya sama orangtua tetapi juga sama ustadz ya pastinya di bolehin untuk nikah dari pada nanti hanya akan menambah dosa. Sedangkan reaksi saya mungkin di awal fine aja kan belum ada anak, ketika saya sudah ada anak baru di situlah ngerasa kualahan dan pastinya kalau di awal kan seneng ya tidak mikir yang aneh atau takut ada apa-apa soalnya kan pasangan sudah halal kalau soal biaya alhamdulillah suami saya bertanggung jawab dan biyai semua kebutuhan saya pastinya. Semuanya enak dan berjalan lancar mungkin yang jadi masalah itu hanya kendala waktu belajarnya saja.

**P:** Lalu adakah perbedaan yang signifikan dalam kehidupan yang saat ini mbk jalani? Apakah hal tersebut mengarah ke asketisme seperti yang sudah saya jelaskan di awal tadi?

**I:** Kalau perbedaan sih pasti ada ya, dari kegiatan sehari-hari itu sudah berbeda jauh lebih sibuk dan lebih kerasa lah capeknya apalagi sudah punya anak di usia muda saya ini. Kalau dari segi asketisme mungkin bisa di bilang iya mbk, soalnya saya sebelum menikah tidak terlalu paham aturan-aturan dalam agama yang saya tau dan saya jalani ya cuman sholat, puasa, menutup aurat gitu saja tetapi setelah saya dekat dengan suami saya ini sebelum akhirnya menikah saya mulai belajar banyak tentang agama larangan-larangan atau aturan yang memang sudah di tetapkan sampai akhirnya saya resmi menikah dan lebih memperdalam agama dengan bimbingan suami saya sendiri yang kebetulan punya bekal karena dia juga

pernah jadi anak pondokan. Urusan duniawi juga sudah pasti mulai di batasi dimana dulu sebelum menikah masih suka jalan ke sana sini sama temen-temen, bergaul sama siapapun juga yang penting nyaman, tetapi kalau saat ini semua harus seizin suami saya dan pastinya untuk meghindari konflik dengan suami agar suami tidak cemburu atau khawatir kalau saya keluar rumah tidak dengan dia. Semua perbedaan dalam kehidupan yang saya jalani ini semata-mata ya hanya untuk menjadi istri yang baik di mata suami dan keluarga saya ini.

**P:** Lalu apakah sebelumnya mendapatkan bantuan atau beasiswa dari pemerintah?

**I:** Tidak ada, maka dari itu saya berani memutuskan untuk menikah. Itu merupakan salah satu faktornya tidak ada halangan yang mengikat dari kampus

**P:** Rentang waktu dalam membuat keputusan. Berapa lama waktu yang di butuhkan untuk mengambil keputusan menikah ini?

**I:** Kalau sekedar tunangan itu cuman butuh waktu satu minggu untuk mengambil keputusan. Waktu belum tunangan itu belum kepikiran soal pernikahan sama sekali, baru setelah tunangan itu berfikir kalau tunangan terus itu tidak enak dan juga tidak bagus kalau terlalu lama tapi yang jadi beban fikiran itu saya masih kuliah. Lalu suami saya memberi solusi kalau menikah di saat masih kuliah dia tidak menuntut untuk selalu masa atau apa, dari pihak keluarga atau kampus juga tidak ada kendala jadi semuanya tergantung saya aja, sedangkan saya dulu itu punya cita-cita atau keinginan sendiri tidak mau punya anak di usia yang terlalu tua.

**P:** Sebelumnya itu informasi apa sajakah yang didapatkan untuk mengambil keputusan menikah ini?

**I:** Kalau informasi itu pastinya dari media sosial soalnya saya bukan anak pondokan dan tidak mungkin saya datang ke majelis taklim hanya untuk mempertanyakan hal seperti itu tetapi untungya suami saya punya bekal itu karena dia dulu sering di kasih tau referensi-referensi menikah muda itu dari ustadz-ustadz gitu dan sebelum menjelang pernikahan saya juga di ajak ketemu agar hati saya juga semakin yakin untuk melangsungkan pernikahn ini dan

ternyata banyak baiknya, banyak positifnya lalu saya brosing sendiri di youtube dan saya lihat ceramah-ceramah tentang itu dan sesekali saya juga mengikuti kajian islami agar semakin paham tentang kewajiban seorang muslim. Pastinya juga meminta pendapat dari teman yang sebelumnya sudah melangsungkan pernikahan. Soalnya dari dulu saya itu ilmu tentang agama bisa di bilang kurang ya karena memang faktor dari keluarga juga, saya berfikir kalau menikah itu banyak pahala yang bisa kita dapatkan dalam suatu hubungan contoh kecilnya saja kalau kita saling bertatapan, cium tangan itu sudah ada pahalanya sendiri dari situlah saya berfikir untuk menikah saja dari pada nanti berujung zina

**P:** Brarti mbk ini sendiri itu sebelumnya sama seperti mahasiwi pada umumnya tidak pernah berfikir untuk menikah muda dan dari segi berpakaian sama seperti lainnya tidak selalu berpakaian panjang menutup seluruh lekuk tubuh yang penting tetap berhijab?

**I:** Iya memang, setelah menikah itu baru saya perlahan berubah dan belajar untuk hijrah dari segi pakaian ataupun tingkah laku dan tutur kata, semua itu pastinya butuh proses tidak ada yang instan dan tetap mendapatkan bimbingan dari suami juga pastinya.

**P:** Peran sosial dan peran kelompok dalam pengambilan keputusan. Bagaimana tanggapannya ketika mbk memutuskan untuk menikah?

**I:** Ya awalnya kaget lah, soalnya kan seorang anak yang baru masuk kuliah dan masih semester 5 yang masih seperti anak-anak dan semuanya itu tidak percaya dan selalu mempertanyak apakah nanti saya bisa menjalaninya di usia yang masih muda ini tetapi saya dan suami saya selalu berusaha untuk meyakinkan. Di sisi lain dia juga memberi contoh kakaknya yang kebetulan juga memutuskan untuk menikah saat masih menjadi mahasiswi aktif. Awalnya tidak ada yang memperbolehkan saya untuk menikah muda faktor utamanya karena saya masih kecil soalnya mama saya sudah pernah cerai takutnya terjadi hal serupa sama saya nanti, tetapi berhubung sumai saya bisa menjawab semua pertanyaan yang udah diajukan oleh keluarga saya maka akhirnya saya di perbolehkan untuk menikah

muda. Kalau pun ada masalah nantinya keluarga itu memberi solusi dan pastinya akan tetap berperan dalam rumahtangga saya.

**P:** Biasanya berperan seperti apa kalau boleh tau mbk?

**I:** Ya seperti sekarang ini, kalau saya kuliah nanti nenek saya iku membantu merawat anak saya kan tidak mungkin saya kuliah bawa anak saya sedangkan sumai saya juga kerja.

**P:** Selanjutnya saya lanjutkan terkait karakteristik pernosal. Menurut mbk mengambil keputusan untuk menikah ketika masih berusia 20thn itu sudah termasuk ideal atau belum?

**I:** Kalau dulu ya waktu belum memutuskan untuk menikah pastinya usia tersebut belum ideal karena saya punya keinginan itu menikah di usia 22 atau 23 tapi karena sudah menikah ya sudah dijalani saja. Tetapi setelah saya pikir sebenarnya dalam segi usia itu sudah tapi kalau secara emosional, kedewasaan itu tergantung dirinya masing-masing terkadang yang umur segitu masih ada yang anak-anak tidak bisa lepas dari orangtua. Cuman karena saya dari kecil sudah biasa lepas dari orangtua jadi sedikit demi sedikit bisa lah ya, apalagi kalau orang sudah menikah itu lebih sering di rumahkan ya minimal bisa ngerjain pekerjaan rumah lah tapi kalau untuk masalah yang lain yang mengharuskan kita untuk berfikir yang lebih berat saya masih nyerahin ke suami soalnya usia saya masih terbilang labil dari pada nanti salah mengambil keputusan.

**P:** Dalam segi pengalaman, lalu pengalaman apa yang memotivasi untuk menikah di usia yang terbilang masih muda?

**I:** Segi pengalaman kalau kasih sayang dari orangtua dari dulu itu kurang apalagi dari ayah. Saya mendapatkan kasih sayang itu dari kake, sedangkan beliau sudah meninggal jadi saya itu pingin cari pengganti seseorang yang hampir seperti kakek saya yang bisa nenangin saya, dll jadinya saya yakin untuk menikah dengan suami saya ini karena sosok kakek saya itu ada di suami saya yang berhati besar dan sangat dewasa juga. Menikah itu pasti seumur hidup sekali jadi harus benar-benar mencari pasangan yang bisa mengerti kita.

**P:** Faktor apa yang paling menentukan suksesnya sebuah pernikahan itu sendiri?

**I:** Kalau dari islam itu pastinya yang pertama harus punya bekal tentang agama, itu sih yang penting buat saya. Itu terbukti ketika saya sudah menikah itu sering belajar soal agama dan di bimbing sama suami saya, sedangkan teman seumuran saya yang sudah menikah juga tetapi suaminya tidak mempunyai bekal tersebut lebih sering terjadi cekcok, dalam ketenangan batin masih mendingan keluarga saya. Soalnya kalau cowok tidak punya bekal agama emosinya itu sangat bahaya sering tidak terduga. Yang kedua itu dari segi finansial, apalagi jaman sekarang kan kalau cuman modal cinta itu udah tidak bikin kenyang. Yang lainnya mungkin dalam kesiapan mental dan juga kepercayaan.

**P:** Apakah dengan memutuskan untuk menikah ini mendapatkan kebahagiaan yang lebih dari sebelumnya?

**I:** Alhamdulillah sih setelah menikah ini hidupnya saya lebih tertata, kalau sebelum itu kan ya sudah jalani apa aja yang ada di depan dan pastinya lebih banyak seneng-senengnya buang waktu yang terkadang tidak penting. Tapi kalau sudah menikah kan setiap harinya kita itu ada kegiatan yang lebih bermanfaat dari bangun tidur sampai tidur lagi lebih tertata. Kalaupun ada masalah kita tidak stres sendirian gara-gara di fikir sendiri kan sudah ada suami yang jadi teman curhat yang siap dengerin kita setiap hari dan kebetulan suami saya juga sering bantuin buat ngerjain tugas kuliah, dan udah pasti saya lebih merasakan kebahagiaan lahir batin setelah menikah ini.

**P:** Apakah anda mengalami kesulitan dalam menjalani peran ganda yang sebagai mahasiswi aktif sekaligus istri?

**I:** Kesulitannya mungkin hanya waktu belajar saja yang lebih berkurang karena ngurus rumah tangga itu juga capek jadinya udah malas mau belajar lagi kalau kondisi badan udah lelah.

**P:** Tantangan apa saja yang mbk rasakan setelah menikah dan menjadi seorang istri?

**I:** Mikirnya lebih extra aja sih, misalkan saya ada kuliah pagi suami tidak menuntut unu selalu masak tetapi dia sudah pernah bilang kalau lebih suka sarapan di rumah sebelum berangkat kerja jadi otomatis mau tidak mau saya harus buatin sarapan suami saya sebelum berangkat kuliah suapaya suami saya senang dan tidak merasa kecewa menikah dengan saya. Ada tugas-tugas kuliah dan tugas rumah otomatis kan berfikirnya jadi dobel, yang susahnya lagi itu bagi waktu buat kerja kelompok dan waktu buat di rumah, jadi harus salah satu yang di korbakan apalagi suah punya anak kaya gini fikiran jadi lebih pecah karena kualahan ngatur waktunya.

**P:** Lalu untuk kedepannya sendiri apa harapan yang mbk inginkan untuk tetap menjaga kualitas hubungan dengan suami agar tidak mengganggu prestasi akademik?

**I:** Aduhhh gimana ya itu salah satu pertanyaan yang sampai sekarangpun saya belum bisa menjawab, jujur ya termotivasi untuk cepat lulus saya rasa hanya ada di awal pernikahan, lama kelamaan hal tersebut menjadi rasa malas. Soalnya saya itu ambil cuti sudah hampir 1 thn, secara tidak langsung kan kuliah saya sudah terganggu yang seharusnya saya semester ini sudah seminar porposal tapi kan saya belum melakukan itu, sedangkan knn aja dulu sudah terbengkalai gara-gara usia anak saya waktu itu masih kecil dan sakit ketika saya tinggal. Dan harapan kedepannya semoga keluarga saya tetap baik-baik saja hanya yang mengganggu fikiran ini nanti gimana kuliahnya sedangkan suami maunya itu saya tetap lanjut kuliah tapi saya sendiri itu sudah terlanjur enak di rumah karena terlalu lama ambil cuti dan kalau mau ke kampus itu males dan malu sama temen sama dosen juga takut gara-gara lama tidak ketemu.

**P:** Sebelumnya maaf sudah mengganggu waktu luangnya mbk di rumah dan terimakasih sudah bersedia menjadi salah satu informan saya.

**I:** Iya sama-sama semoga bisa membantu skripsinya biar cepat selesai ya.

**P:** Amiin, kalau begitu saya pamit dulu. Wassalamualikum.

**I:** Wallaikumsalam, hati-hati di jalan.

#### 4. Informan D

Wawancara dilakukan pada hari Kamis, 30 Maret 2019 pukul 13.50. Saat itu informan AK selesai bersih-bersih rumah yang kebetulan atap rumahnya pecah.

**P:** Assalamualaikum mbk..

**I:** Waallaikumsalam mbk, apa ada yang bisa saya bantu?

**P:** Maaf sebelumnya mbk jika saya mengganggu waktunya. Saya Umi Nur Fauziah mahasiswi Unej yang sedang melakukan penelitian terkait pernikahan di kalangan mahasiswi syar'i, di sini saya mengetahui profil mbk karena kebetulan mbk adalah kakak tingkat saya di fakultas. Apakah mbk berkenan meluangkan waktu untuk saya wawancarai?

**I:** Ohh iya dek, bisa kok bismillah ya semoga bisa sedikit membantu.

**P:** Di sini sebagai pertanyaan pembuka yang akan saya tanyak itu terkait faktor internalnya. Apa yang membuat mbk tertarik untuk menikah di usia muda dan berstatus mahasiswi aktif?

**I:** Sebenarnya tidak ada ketertarikan sih, dari awal saya di lamar sama suami itu tidak sengaja banget kan usia saya masih 21 tahun masa harus nikah sih ya di lain sisi juga kan saya anak beasiswa kurang 1 tahun aja dan kalau masa berlaku beasiswa habis lalu siapa yang biayain kuliah saya. Sebenarnya saya juga tidak mau untuk pacaran gitu meskipun saya itu syar'i tapi ada aja gitu yang deketin terus-terusan jadinya takut kalau dibawa perasan terus. Jadi hal utama yang mendasari saya untuk menikah itu sendiri sebenarnya ya karena efek dibawa perasaan ini, emang sebelumnya udah suka atau ngefans lah sama suami saya ini tapi juga udah lama tidak pernah ketemu dan sekalinya ketemu lagi langsung mau di lamar jadi saya terima aja karena saya emang udah suka sama masnya ini dari dulu.

**P:** Kalau dari persepsi nilai-nilai apa arti menikah bagi mbk sendiri?



**I:** Pastinya menyatukan 2 keluarga, apalagi aturan di dalam setiap keluarga itu berbeda-beda. Seperti keluarganya mbk itu kasar, terdidik tetapi kalau di keluarganya suami itu di biarin aja supaya lebih mandiri gitu. Trus lagi nilai-nilai yang didapat dari menikah itu karena kita wanita ya, jadi lebih paham kodrat kita sebagai wanita apalagi sekarang sudah menjadi istri dan pastinya lebih patuh sama suami.

**P:** Lalu bagaimana cara pandang mbk dalam mengambil keputusan untuk menikah ketika masih menjadi mahasiwi aktif?

**I:** Itu suatu hal yang bikin saya takut banget. Waktu itu sebelum menikah kan masih semester 4 atau 5 gitu mbk lupa pokoknya tahun KKN sepeertinya 2017. Kalau untuk menikah mungkin oke lah ya kan dari dulu emang sudah cadaran setelah menikah pun ya tetap memakai cadar tetapi ketika ada suatu hal yang mendasari dari dosen karena kita anak kampus yang basicnya bukan islam tapi kita itu plural lah ya istilahnya seperti itu. Sudah sempat berfikir kalau saya tidak bisa memakai cadar terus di kampus karena ada dosen yang menentang hal ini sedangkan suami bilangnyanya harus mempertahankan dan dia yakin kalau saya pasti bisa. Berhubung kodrat istri itu memang harus patuh sama suami dan kelak restu itu di tangan suami juga bukan di tangan orangtua lagi jadi mau tidak mau semua hal sekecil apapun itu saya pasrahkan atas izin suami setelah menikah, dan sebelum menikah pun juga sudah terbiasa buat belajar patuh selagi itu yang terbaik buat kita.

**P:** Oohh iya mbk ini kok ngekos kenapa tidak tinggal sama suami aja?

**I:** Suami tinggal di rumah dek, jadi kenapa saya memilih untuk kos lagi itu karena kalau di rumah itu tidak bisa fokus soalnya ada mertua dan ada adk ipar saya sedangkan dia sudah lulus kemarin itu dan kerja di bank mandiri sekarang. Di sana saya kan sebagai menantu dan anak kedua lah istilahnya gitu, jadi juga manja itu iya yang akhirnya itu membuat saya molor banget buat skripsi soalnya udah terlalu enak dan nyaman di rumah sampai lupa tanggungan di kampusnya.

**P:** Apakah memilih menikah pada saat masih berstatus mahasiswi aktif dapat mempengaruhi prestasi di kampus?

**I:** Berpengaruh banget pastinya ya, untuk urusan dunia ya entah itu saya harus ikut lomba artikel ilmiah dulu kan saya sempat ikut pelita dan emag aktif dalam kegiatan organisasi ataupun UKM gitu tapi setelah menikah suami itu bilang kalau saya udah semester tua fokus aja sama skripsi gausah yang lain gausah terlalu mengejar urusan dunia karena udah jadi istri harusnya lebih giat buat mengejar urusan akhirat seperti dateng ke kajian atau kemana gitu yang pastinya dapat menambah wawasan soal akhirat kelak. Sedangkan saya ini tipe orang yang tidak bisa di rival tidak bisa di saingin tetapi tipe adk ipar saya itu di saingin jadi suami selalu mendorong saya untuk bersaing dengan adk saya di soal ilmu akhirat bukan duniawi lagi. Sering datang ke kajian, dll itu memang mau tidak mau ya harus bisa nerapin hal tersebut sedangkan saya ketrima di jurusan yang bertentangan dengan ilmu yang saya dapat kan orang bercadar itu sudah tidak berpaham politik dari situlah saya sempat kekeh mau berhenti kuliah saja dan fokus jadi ibu rumah tangga tetapi suami mendorong untuk tetap lanjut dan itu juga janji saya sama orangtua di awal ketika di perbolehkan menikah tetapi kuliah harus di slesaikan tetapi waktu saya molor dan itu pastinya membuat orangtua saya marah progresnya juga tinggal 10% jadi ya saya lanjutkan saja biar tidak membuat orangtua tambah kecewa dan di target untuk wisuda tahun ini. Jujur ya untuk soal politik ya dulunya kritis, suka ke artikel dan jurnal-jurnal itu sudah drop karena pemahaman saya sendiri yang didapat dari kajian.

**P:** Apa dorongan yang membuat mbk berani mengambil keputusan untuk menikah?

**I:** Karena di kampus itu ada mantan saya hahaha. Jadi gini dek saya itu punya mantan dari waktu masih SMK mungkin sudah jalan dari Allah ya kita bisa masuk di kampus dan jurusan yang sama satu DPA dan nimnya pun cuman atas bawah gitu gara-gara itu selama 4 semester saya itu ngerasa tidak punya teman di kelas karena dia itu ngefitnah saya ke temen-temen sekelas kalau saya itu anaknya orang gak benar otomatis saya kaget lah. Waktu maba itu saya sempat depresi

banget pas masuk di semester 2 saya mulai menata hidup saya lagi mengikuti banyak organisasi juga, lalu seiring berjalannya waktu hingga saya memasuki periode KKN dan setelah pelepasan KKN itu saya di lamar dan mulai dari itu saya berusaha menunjukkan kalau ini loh saya sudah di lamar. Saya pun waktu itu sudah mulai berubah juga dari segi penampilan belajar makeup sedikit gitu biar kan saya juga sudah di biyai di luar kalau ada orang yang ngmongin saya emang siapa kamu gitu dek. Ketika bimbingan skripsi kan biasanya saya juga di temenin suami trus pada akhirnya dia itu yang dulu fitnah saya sampai saya tidak punya teman jadi minder-minder sendiri gitu.

**P:** Kalau sekarang suaminya mbk ini full kerja atau sama kuliah lagi?

**I:** Kuliah sambil kerja dek, tapi ngambil S2 di swasta soalnya kan cuman ngejar gelarnya itu doang biar lebih cepet.

**P:** Bagaimana cara mbk mengambil keputusan untuk menikah?

**I:** Melalui petunjuk dan berdoa itu sudah pasti lah ya. Berhubung waktu itu saya mau KKN dan kebetulan hp saya itu rusak jadi saya cuman bisa berfikir mungkin ini cara Allah buat jaga saya supaya tidak berhubungan dulu dan pastinya saya selalu berdoa jika memang dia serius ya pastinya akan nunggu saya sampai selesai KKN dan berharap juga selalu di berikan petunjuk baik buruknya dia sebelum akhirnya saya memutuskan untuk menikah sama dia. Soalnya kan saya sudah lama tidak ketemu sama suami saya ini mungkin sekitar 2 tahunan lah ya, nah ketemu lagi itu melalui perantara ustadz saya jadi saya berfikirnya mungkin ini sudah jalan yang ditentukan Allah saya hanya bisa perbanyak doa, ikhtiar dan minta restu orangtua yang akhirnya alhamdulillah setelah KKN slesai selang 3 hari suami langsung ke rumah sama keluarganya buat nadzor istilahnya ngelamar dek.

**P:** Kemampuan dalam menangani masalah. Bagaimana cara mbk menyelesaikan masalah dalam rumah tangga? Sedangkan mbk menikah di usia muda yang biasanya di usia tersebut masih terbilang labil

**I:** Untungnya di usia labil yang saya lalui itu belum di kasi keturunan, tidak ada maksud untuk menunda mungkin memang belum waktunya aja jadi di kasi kesempatan sama Allah buat nyelesain skripsi sama ngerasain pacaran dulu. Jadi kalau ada masalah sekecil apapun itu pasti orangtua ikut turun tangan terutama dari keluarga suami soalnya kan saya serumah sama mertua jadi pasti setiap harinya ngasih masukan, tetapi sebelum orangtua ikut campur dalam masalah keluarga saya dan suami selalu membicarakan hal tersebut berdua dulu.

**P:** Dalam segi kehidupan yang mbk jalani saat ini apakah ada perbedaan yang cukup signifikan? Apakah perbedaan tersebut bisa dikategorikan dalam asketisme?

**I:** Kalau perbedaan itu pasti ada, trus asketisme itu apa ya?

**P:** Asketisme itu seperti perubahan dalam hidup yang mbk jalani, lebih membatasi diri dalam kehidupan duniawi atau tidak berlebihan dalam melakukan segala sesuatunya.

**I:** Kalau perbedaan yang lebih terasa itu mungkin dalam segi kasih sayang setelah menikah saya merasa di sayangi 2x lipat entah itu dari orangtua saya sendiri ataupun dari orangtua suami saya ini. Kalau dalam kegiatan sehari-hari mungkin tidak terlalu berbeda jauh soalnya saya sudah biasa melakukan pekerjaan rumah karena didikan keras dari keluarga saya, jadi semua urusan kuliah masih bisa di handel seperti biasanya tidak ada kata terpontang-panting. Dalam segi agama dari awal saya memang sudah terbilang fasih dan paham saya sendiri juga sudah bercadar sebelum menikah tetapi setelah menikah agama saya lebih ditingkatkan lagi supaya semakin sempurna terutama sholat lebih saya tingkatkan harus mengingatkan suami agar saya yang tidak selalu di ingatkan untuk sholat. Dalam segi pertemanan dan hal duniawi sudah pasti berbeda dan lebih membatasi karena status saya saat ini sudah menjadi istri orang tidak lajang seperti dulu jadi lebih menjaga diri supaya tidak ada yang terluka dan menjadi buah bibir di lingkungan tempat tinggal kita. Pertemanan dengan lawan jenis sudah hampir tidak pernah berhubungan lebih membatasi jarak sih kalau teman cewek masih tetap

berhubungan tetapi kalau untuk keluar rumah selalu sama suami saya dan berhubung saya jadi anak kos lagi saat ini jadi tidak mungkin 24jam selalu sama suami jadi segala sesuatu apa yang mau saya lakukan sesuai izin suami saya dan selalu menyertai bukti foto dengan siapa saya keluar kos untuk membeli apapun itu.

**P:** Bagaimana jika mbk mendapatkan beasiswa yang melarang untuk menikah lebih dulu? Apakah menunggu hingga masa berlaku beasiswa berakhir atau memilih di cabut lalu menikah?

**I:** Menikah waktu itu juga ketika beasiswa masih berjalan karena waktu itu kurang 1 tahun, jadi saya menikah tanpa sepengetahuan orang dan kebetulan saya juga menikahnya secara siri. Maaf ya dek jangan ditiru jeleknya, kalau dapat beasiswa lebih baik dan di hdapkan sama sebuah pernikahan mending salah satu yang dijadiin komitmen itu yang dibidang pendidikan dan pernikahan itu dijadiin motivasi aja biar cepat lulus jangan kaya saya ini ya. Orang lain mengetahui pernikahan saya itu setelah masa berlaku beasiswa habis jadi tidak ada yang nyangka kalau saya itu nikah sudah lama.

**P:** Lulu untuk rencana menikah sahnya itu kpn mbk?

**I:** Inshaallah kalau skripsi selesai dan udah beres semuanya, tapi juga tergantung izin Allah ngasihnya kpn siapa tau besok udah nikah sah ya kan dek.

**P:** Terkait faktor eksternal. Berapa lama waktu yang di butuhkan untuk mengambil keputusan menikah ini?

**I:** Mungkin karena ilmu dari kajian itu tadi ya dek, kita kan mengenal 3 proses ta'aruf, tasawuf dan nadzor sedangkan batas ta'aruf itu maksimal 6 bulan dan pernikahan saya mas ini cuman memakan waktu 3 bulan saja.

**P:** Kalau dari segi informasi. Sebelum mengambil keputusan untuk menikah ini informasi apa saja yang mbk dapatkan?

**I:** Soal informasi sih kurang lebih ya dari ustadz atau ustadzahnya saya sama suami kan lebih enak terjun langsung sama orang yang memakai cadar juga dan

paham ternyata seperti ini perbedaan kehidupan dalam mengejar soal duniawi dan akhirat. Waktu itu saya masih istiqomah banget dek, tetapi semenjak pergolakan dosen itu imanku mulai terkikis dek, kalau keluar sama suami pakai cadar soalnya dia lebih suka gitu tapi kalau keluar sama temen terkadang tidak bercadar. Dan faktor eksternal lain yang menjadi pendukung itu mungkin dari temen-temen kajian dan kakak tingkat juga sih ya yang sudah menikah lebih dulu banyak yang saya pelajari tentang pernikahan dari mereka karena menikah itu tidak semanis seperti diftv yang keliatannya itu enak banget. Satu tahun di awal pernikahan itu memang enak banget apalagi masih di usia segini yang udah halal kan tapi di tahun berikutnya sudah tidak ada lagi kata buat main-main.

**P:** Bagaimana tanggapan orangtua dan teman-teman ketika mbk mengambil keputusan untuk menikah?

**I:** Kalau teman pastinya kaget dong dan banyak pertanyaan yang bakal diajukan terkait pernikahan yang serba dadakan ini dan pastinya saya kualahan buat jawabnya, tetapi kalau dari keluarga sih yaudah terserah toh semua keputusan juga ditangan keluarga bukan omongan dari tetangga. Lagian kan orang situbondo itu mayoritas madura dan pasti juga lebih banyak nikah mudanya dek terkadang masih smp atau sma juga sudah tunangan jadi ya tidak ada reaksi atau tanggapan yang berlebihan sih soalnya udah biasa denger dan lihat pernikahan usia muda, seperti sudah menjadi bagian dari kebudayaan lah pernikahan usia muda itu.

**P:** Apakah menurut mbk usia ketika mbk memutuskan untuk menikah itu sudah termasuk ideal?

**I:** Tidak menurut saya, karena saya ini punya mental illness yang saya pikir dengan menikah mungkin akan hilang atau berkurang lah setidaknya tetapi ternyata mental illness saya ini malah muncul terus. Mental illnessnya itu kaya depresi aktif gitu dek, tidak bisa kena omongan yang sekiranya bikin sakit hati sekecil apapun itu kadang bisa bikin illnessnya keluar soalnya saya sudah di diagnosa dari SD juga terapi sudah pernah, konsumsi obat juga sudah tapi ya mau gimana lagi masih susah buat ilangnya. Gara-gara mental illness itu tadi saya pernah coba buat

bunuh diri itu sampai 5x entah itu minum obat atau tangan di sayat juga udah pernah bahkan pernah frustrasi sampai botakin rambut juga dek. Baru-baru ini saya juga merasakan kekecewaan memutuskan menikah di usia muda, tapi ya tidak sampai 90% sih tapi mau gimana lagi soalnya sudah terlanjur ya dijalani aja dek dan namanya kehidupan kan pasti ada up and down jadi banyak-banyak bersyukur dan berusaha aja biar bisa jadi lebih baik dalam segala hal meskipun tidak bisa sempurna.

**P:** Lalu usia berapa yang ideal menurut mbk?

**I:** Mungkin 23 ke atas itu dek. Soalnya kan fase remaja itu umur 13-16 tahun dan setelah itu umur 17 tahun itu masa penjajak diri sampai 22 tahun itu biar tau tujuan hidup kita setelah itu ngapain tapi kalau sudah dengan keadaan saya yang seperti ini saya menyesal meskipun tidak sepenuhnya sih ya.

**P:** Pengalaman apa yang memotivasi mbk untuk menikah di usia yang terbilang masih muda ini?

**I:** Mungkin dari pengalaman 4x di ta'arufin gagal itu dek, jadi termotivasi buat bener-bener serius dan tidak main-main dengan setiap perkataan apalagi baper-baperan.

**P:** Lalu menurut mbk faktor apa yang menentukan suksesnya sebuah pernikahan?

**I:** Yang paling penting itu pasti agama, soalnya kita itu mencintai seseorang karena agamanya jika agamanya luntur maka cintanya juga bakal luntur. Karena dengan memiliki agama pasti orang tersebut bakal senantiasa mengingatkan kita untuk kebaikan di dunia dan akhirat, bukan mencintai karena fisik dan harta.

**P:** Apakah dengan memutuskan untuk menikah mbk mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia dari sebelumnya?

**I:** Jelas lebih bahagia dan berbeda banget sama kehidupan waktu masih jomblo. Kalau dari segi kasih sayang keluarga itu malah jadi 2x lipat dek. Soalnya dari dulu itu saya lebih mendapatkan asuhan dari pembantu dari tante saya yang sifatnya kaku, kasar suka napok ketika di asuh sama ibu juga sama seperti itu

tidak berbeda jauh lah. Tetapi setelah saya menikah itu ibu lebih sayang, lebih memperhatikan juga pastinya padahal kan saya punya adek dan dari mertua juga di manja karena kebetulan keluarga dari mertua itu tipe orang yang memanjakan anaknya. Yang sebelumnya tidak saya temukan dari orangtua tetapi sekarang saya temukan dari orangtua suami.

**P:** Apakah mbk mengalami kesulitan dalam menjalani peran ganda yang sebagai mahasiswi aktif sekaligus seorang istri?

**I:** Alhamdulillah tidak kok, sama aja soalnya sejalan sama restu suami kalau di izinkan ya saya lakukan tetapi kalau tidak ya sudah jadi biar tidak ribet dan pusing.

**P:** Apakah ada tantangan tersendiri yang mbk rasakan setelah menikah ini?

**I:** Yang membuat tertantang itu skripsi yang harus cepat di slesaikan supaya bisa menjalankan peran sebagai seorang istri yang sesungguhnya tanpa harus pusing mikirin revisi dan yang kedua itu lebih jaga hati juga soalnya ada mantan yang mulai mendekat lagi karena sama-sama memiliki penyesalan ketika menikah muda.

**P:** Cara seperti apakah yang mbk lakukan untuk mengimbangi ganda yang sebagai seorang mahasiswi aktif sekaligus seorang istri?

**I:** Untungnya suami itu paham agama dan ngertiin saya yang masih berstatus mahasiswi katif jadi ketika saya menjalankan peran saya sebagai seorang mahasiswi otomatis akan sibuk dengan teman dan tugas-tugas kuliah belum lagi tugas kelompok nah itu nanti suami yang bagian bersih-bersih di rumah dan terkadang juga masa, kan di dalam agama juga sudah di jelaskan jika suami itu membantu istri itu hukumnya sunah bukan bermaksud untuk merendahkan drajat suami.

**P:** Lalu apa harapan kedepannya untuk kuliah dan rumah tangga mbk?

**I:** Untuk yang pertama itu kuliah segera lulus soalnya itu harapan orangtua ketika mengizinkan saya menikah tetapi sampai saat ini belum saya wujudkan dan yang



kedua itu segera menikah sah supaya saya sama suami ini benar-benar berjalan beriringan menikmati apa yang kita hasilkan sewaktu muda.

**P:** Kalau boleh tau emang mbk sama suami itu saat ini kerja apa?

**I:** Kerja jadi WO itu dek, saya ikut suami soalnya kalau kerja tidak ada suami itu tidak di perbolehkan dek jadi ya kemana-mana itu harus ada suami.

**P:** Apakah semua biaya dan kebutuhan di limpahkan ke suami meskipun belum lulus kuliah?

**I:** Iya jelas dek setelah menikah semua nafkah dan kebutuhan itu ada di tangan suami, orangtua sudah lepas tangan tidak mengeluarkan biaya apapun terkait kuliah, dll.

**P:** Baik mbk terimakasih sudah bersedia menjawab semua pertanyaan yang saja ajukan, dan mungkin dari pengalaman mbk bisa saya jadikan pelajaran untuk kedepanya.

**I:** Iya dek sama-sama semoga bermanfaat ya, ambil yang baik-baiknya aja yang buruk jangan dan semoga selalu di beri kelancaran untuk skripsinya biar cepat lulus ya.

**P:** Amiiin makasih mbk, kalau gitu saya pamit dulu ya mbk. Wassalamualikum..

**I:** Waalaikumsalam dek

## DOKUMENTASI

### 1. Informan AK



Situasi dimana saat wawancar dengan informan AK pada hari Senin, 18 Maret 2019 pukul 14.00.



Bukti nikah AK dan pasangannya.



Usaha mandiri sebagai pengepul buah yang di geluti oleh suami AK untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

## 2. Informan HR



Situasi dimana saat wawancara dengan informan HR pada hari Selasa, 19 Maret 2019 pukul 15.00



### 3. Informan EN



Situasi dimana saat wawancara dengan informan EN pada hari Selasa, 20 Maret 2019 pukul 18.25



Bukti nikah EN dan pasangannya.



Keluarga kecil EN

#### 4. Informan SA



Situasi dimana saat wawancara dengan informan SA pada hari Kamis, 28 Maret 2019 pukul 13.50



Foto SA dengan suami setelah ujian seminar proposal